

ASH-SHOFFAT

(Yang Bershaf-shaf)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Surat ke-37 ini diturunkan di Mekah sebanyak 182 Ayat

Demi rombongan yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya, (QS. Ash-Shoffat 37:1)

Wash-shoffati shaffan (demi rombongan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya). *Wawu* pada penggalan ini bermakna sumpah. *Shaffaat* jamak dari *shaffat* yang berarti suatu kumpulan yang bershaf. Maka *shaffaat* berarti kelompok-kelompok yang bershaf. *Shaf* ialah menjadikan sesuatu dalam satu barisan yang lurus. Dikatakan: *Shafaftul qauma fashtafu* jika aku menjadikan mereka dalam satu barisan yang lurus untuk melaksanakan salat atau berperang. Allah SWT bersumpah dengan para malaikat yang bershaf-shaf dan merapatkan shafnya untuk beribadah di langit. Makna ayat: Kelompok-kelompok malaikat yang bershaf-shaf atau mereka menjadikan diri mereka sendiri bershaf-shaf. Maksudnya, para malaikat yang mengatur diri-dirinya sendiri bershaf untuk melakukan ketaatan dan pengabdian.

Dalam hadits dikatakan, "Mengapa kamu tidak bershaf-shaf sebagaimana para malaikat bershaf di sisi Tuhan mereka?" Kami bertanya, "Bagaimana caranya para malaikat bershaf di sisi Tuhan mereka?" Rasulullah saw. bersabda, "Mereka memenuhi shaf terdepan dan merapatkan shafnya." (HR. Muslim, Abu Daud, Nasa'i)

Atau ayat itu berarti para malaikat berbaris di angkasa sambil bertasbih. Mereka mempunyai beberapa martabat yang ditempatinya bershaf, sebagaimana orang-orang yang salat bershaf.

Sebagian ulama mengatakan bahwa *shaffaat* berarti sayap-sayap para malaikat di angkasa saat mereka menunggu perintah Allah SWT yang berkenaan dengan urusan pengaturan. Ada pula yang menafsirkan tidak demikian. Ayat ini menjelaskan kemuliaan malaikat dan keutamaan bershaf, sehingga Allah SWT bersumpah dengan mereka.

Dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya (QS. Ash-Shoffat 37:2)

Fal jazirati zajran (dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya). Dikatakan: *Zajartul ba'ira* jika aku menghalau unta ke dalam kandang. Makna ayat: Malaikat yang melakukan pencegahan seperti mencegah hamba dari aneka maksiat dan mencegah setan menyesatkan dan membuat bisikan.

Sebagian ulama menafsirkan: Para malaikat yang menghalau awan dan menggiringnya ke negeri yang tidak ada hujan.

Dan demi rombongan yang membacakan pelajaran, (QS. Ash-Shoffat 37:3)

Fattaliyati dzikran (dan demi rombongan yang membacakan pelajaran). Yaitu, malaikat yang membacakan pelajaran penting berupa ayat-ayat Allah dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi; dan rombongan yang berdzikir kepada Allah dengan *tasbih*, penyucian, *tahmid* dan pemujaan.

Sesungguhnya Ilahmu benar-benar Esa. (QS. Ash-Shoffat 37:4)

Inna ilahakum (sesungguhnya Ilahmu kamu), hai penduduk Mekah. Ditafsirkan demikian karena ayat ini diturunkan kepada mereka, yakni ketika mereka berkata dengan nada heran, "Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Esa?"

Lawahidun (benar-benar Esa), yakni Dia tidak mempunyai sekutu. Karena itu, kamu jangan menjadikan aneka berhala, dunia, hawa nafsu, dan setan sebagai tuhan-tuhan. Frase pada penggalan ini dimaksudkan sebagai jawab sumpah. Manfaat yang terkandung pada penggalan ini ialah mengagungkan *muqsam bih* dan menampakkan ketinggian serta menegaskan *muqsam 'alaih* atas perkataan yang biasa mereka katakan, padahal Allah SWT menurunkan al-Qur`an dengan bahasa mereka dan uslub-uslub percakapan mereka. Pada hakekatnya, *wahid* berarti sesuatu yang tidak mempunyai bagian sedikit pun. Karena itu Allah *Azza wa Jalla* disifati dengan *al-wahid*.

Makna ayat: Dia-lah Zat yang tidak mempunyai bagian-bagian dan tidak pula berjumlah banyak. Allah Ta'ala berfirman berkenaan dengan sulitnya orang kafir menerima keesaan-Nya,

Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS. Az-Zumar 39:45).

Al-Ghazali – *rahimahullah* - berkata, "*Wahid* berarti sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi dan tidak dapat pula dijadikan dua bagian. Adapun sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi itu seperti satu mutiara yang tidak dapat dibelah, sehingga dikatakan bahwa ia itu satu. Artinya bahwa ia tidak dapat dibagi. Begitu pula sebuah titik yang tidak dapat dibagi lagi. Allah Ta'ala itu Esa. Artinya mustahil Zat-Nya dapat dibagi-bagi. Adapun sesuatu yang tidak dapat dibagi dua, maka ia tidak mempunyai padanan seperti matahari. Matahari, meskipun zatnya dianggap dapat dibagi-bagi dilihat dari aspek fisiknya, tetapi ia tidak mempunyai padanan. Di alam wujud ini tiada maujud melainkan tergambar adanya kesamaan bentuk dengan wujud lain kecuali Allah Ta'ala, karena Dia itu Zat Yang Esa secara mutlak sejak azali dan untuk selamanya. Seorang penyair berkata,

*Pada segala sesuatu terdapat tanda
yang menunjukkan bahwa Dia itu Esa*

Di samping itu, keberadaan nama ini dikeluarkan dari hati. Nabi saw. mendengar seseorang berdo'a, *Ya Allah, aku memohon kepadamu dengan nama-Mu, ya Allah Yang Tunggal dan Yang Satu, Yang Esa dan tempat bergantung, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.* Beliau bersabda, "Dia memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung yang apabila seseorang berdo'a dengannya, Dia akan mengabulkannya. Dan apabila diminta, Dia akan memberi" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. (QS. Ash-Shoffat 37:5)

Rabbussamawati wal ardli wama bainahuma (Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada berada di antara keduanya). Yaitu Pemilik, Pemelihara, dan Penyempurna langit dan bumi dan aneka maujud yang berada di antara keduanya.

Wa rabbul masyariqi (dan Tuhan tempat-tempat terbit). Yaitu, tempat terbit matahari yang berjumlah 360 tempat. Matahari terbit setiap hari dari salah satu

tempat terbitnya. Dan tempat terbenamnya pun selaras dengan tempat terbitnya. Karena itu, cukup disebut berbagai tempat terbitnya. Artinya, jika tempat terbit berjumlah sebanyak ini, maka tempat terbenam pun demikian, sehingga matahari terbenam setiap hari ke salah satu tempat terbenamnya. Adapun firman Allah Ta'ala, *Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.* (QS. Ar-Rahman 55:17), maksudnya tempat terbit dan tempat terbenam matahari pada musim panas dan musim dingin. Adapun firman Allah Ta'ala, *Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya* (QS. Asy-Su'ara` 26:28) maksudnya arah. Jadi, timur merupakan arah, demikian pula barat. Pengulangan kata *Rabb* pada *masyariq* pada penggalan ini karena demikian jelasnya dan berulangnya pengaruh *rububiyah* pada tempat terbit dan tempat terbenam pada setiap hari.

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, (QS. Ash-Shoffat 37:6)

Inna zayyannas sama`ad dunya (sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat). Yaitu, yang dekat denganmu dan bumi. *Dunya* merupakan bentuk mu`annats dari *adna* yang berarti paling dekat.

Bizinatin (dengan hiasan) yang amat indah dan menakjubkan.

Al-kawakibi (bintang-bintang), sebab bintang itu sendiri dan posisinya antara yang satu dengan yang lain merupakan perhiasan yang sangat indah.

Dan telah memeliharanya sebenar-benarnya dari setiap setan yang sangat durhaka, (QS. Ash-Shoffat 37:7)

Wa hifzhan (dan telah memeliharanya dengan sebenar-benarnya). Penggalan ini dibaca *mansub* karena diathafkan secara maknawi kepada *zinatan*. Seolah-olah dikatakan: Sesungguhnya Kami menciptakan aneka bintang sebagai hiasan langit dan memeliharanya dengan melemparkan bola api.

Min kulli syaithanim maridin (dari setiap setan yang sangat durhaka), yang tidak patuh dan berbuat kejahatan.

Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan pembicaraan para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. (QS. Ash-Shoffat 37:8)

Layasamma'una ilal mala'il a'la (setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan para malaikat). *Yasamma'una* berasal dari *yastami'una*, lalu *ta`* dilebur ke dalam *sin* dan diberi *syaddah*. *At-tasammu'* mengandung makna memperhatikan. *Al-mala'u* berarti sekelompok yang menyepakati suatu pendapat, sehingga kegembiraan dan kepuasan tampak memenuhi mata dan diri mereka. *Al-Mala'ul a'la* berarti malaikat atau malaikat yang paling tinggi. Mereka disifati dengan tinggi karena mendiami langit yang tinggi, sedang jin dan manusia disebut kelompok yang rendah, karena mereka penduduk bumi. Penggalan ini dimaksudkan menjelaskan keadaan setan setelah menjelaskan penjagaan langit oleh malaikat disertai dengan peringatan tentang cara pemeliharaan langit dan azab yang menimpa setan-setan tatkala mereka mencuri dengar.

Makna ayat: Setan-setan tidak dapat naik ke langit dan tidak pula dapat menyimak pembicaraan malaikat.

Wa yuqdafuna (dan mereka dilempari). *Qadzfun* berarti lemparan yang jauh. *Yuqdzafuna* semakna dengan *yarmuna*.

Min kulli janibin (dari segala penjuru) langit bila mereka hendak naik ke sana.

Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, (QS. Ash-Shoffat 37:9)

Duhuran (mengusir) sebagai alasan pelemparan, yakni untuk mengusir.

Wa lahum (dan mereka akan memperoleh) azab di akhirat selain dilempari dengan bola api di dunia.

Adzabuw washibun (siksaan yang kekal) dan tidak akan terputus. Kata itu berasal dari *washabal amru*, jika urusan itu abadi.

Akan tetapi barangsiapa yang mencuri-curi pembicaraan, maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (QS. Ash-Shoffat 37:10)

Illa man khatifal khathfata (akan tetapi barangsiapa yang mencuri-curi). *Khathfun* berarti mencuri dengan cepat. Yang dimaksud adalah mencuri pembicaraan

malaikat. Makna ayat: Semua setan tidak dapat mendengar pembicaraan malaikat, kecuali setan yang mencuri dengan cepat, yakni sekali saja berupa satu kalimat dari pembicaraan malaikat.

Fa'atba'ahu (maka ia dikejar), yakni diikuti dan dikuntit.

Syihabun (suluh api). *Syihabun* berarti nyala api yang terang dan membumbung. Yang dikamaksud dengan *syihabun* pada penggalan ini adalah sesuatu yang bergerak cepat di langit.

Tsaqibun (yang cemerlang). *Tsaqibun* berarti yang bersinar, sehingga ia dapat menembus sesuatu dengan cahayanya dan menyinari benda yang diterpanya. Seolah-olah ia menembus langit dengan cahayanya. Allah Ta'ala melempari setan-setan dengan benda itu bila mereka naik untuk mencuri pembicaraan. Di antara mereka ada yang terkena bola api, lalu terbakar. Dan di antara mereka ada yang terkena bola api sebelum sampai ke langit. Sedikit sekali setan yang sampai ke langit sebelum terkena bola api, sebab terlebih dahulu terkena lemparan bola api. Meskipun ada sebagian setan yang terkena bola api, tetapi mereka tidak mengurungkannya secara utuh. Hal ini seperti orang yang berlayar untuk berdagang, yang kadang-kadang dia diterjang ombak dan kadang-kadang tidak, tetapi dia tidak kapok.

Tidak ada yang berpendapat bahwa setan terbuat dari api, sehingga dia tidak terbakar, karena dia bukan berasal dari api murni, sebagaimana manusia bukan berasal dari tanah yang murni. Jika api yang kuat bila membakar api yang lemah, tentu ia akan melumatnya.

Kemudian yang dimaksud dengan *syihab* ialah cahaya api sebagai pecahan bintang, tetapi ia bukan bintang, karena bintang tetap sebagai bola yang berada dalam orbitnya sebagaimana adanya.

Para filosof berkata: *Syihab* berarti unsur-unsur api semata yang terbentuk di angkasa pada saat uap naik, lalu menyatu dengan api yang berada di bawah falak.

Para ulama besar ahli hakekat berkata: Sekiranya tidak ada *ether* yang terdapat di antara langit dan bumi, maka hewan, tumbuhan, dan barang tambang tidak akan ada di bumi karena langit dunia sangat dingin. *Ether* menghangatkan dunia agar terdapat kehidupan selaras dengan perhitungan Yang Maha Perkasa lagi

Maha Mengetahui. *Ether* ini merupakan unsur api yang menyatu dengan udara. Udara itu ada yang panas dan ada yang lembab. Jika udara lembab bersatu dengan *ether*, maka udara terpengaruh karena gerakannya sebagai sinar yang menyala-nyala pada udara yang lembab, sehingga tampaklah aneka bintang berekor yang sebenarnya ia merupakan udara yang terbakar, bukan bersinar. Aneka bintang itu bergerak sangat cepat. Jika Anda ingin membuktikan urusan ini, maka perhatikanlah percikan bunga api bila udara menerpanya di padang pasir, maka akan berterbangan percikan-percikan seperti benang dalam penglihatan mata, lalu padam. Begitu pula dengan aneka bintang ini. Sungguh, Allah Ta'ala menjadikan bintang-bintang ini sebagai alat-alat pelempar setan-setan. Mereka ialah jin yang sangat kafir, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah Ta'ala di atas.

Qatadah berkata, "Allah menjadikan bintang-bintang untuk tiga hal. Pertama, hiasan langit. Kedua, alat pelempar setan. Dan ketiga, sebagai tanda untuk petunjuk. Barangsiapa yang mentakwilkan bintang-bintang dengan selain tiga hal ini, maka dia telah mengada-ada suatu urusan yang tidak diketahuinya. Maka pencari kebenaran, hendaklah melempar setanya dengan cahaya tauhid dan makrifat agar ia tidak mengganggu hatinya, sehingga dia menjadi seperti *al-Mala'ul 'Ala* (malaikat) dalam hal menyibukan diri dengan urusan-Nya.

Maka tanyakanlah kepada mereka, "Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu". Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. Ash-Shaffaat 37:11)

Fastaftihim (maka tanyakanlah kepada mereka,). Khitab penggalan ini ditujukan kepada Nabi saw., sedang *dlamir hum* merujuk kepada kaum musyrikin Mekah. *Al-fatya* dan *fatwa* berarti jawaban tentang aneka hukum yang musykil. Yang dimaksud dengan *istifta`* pada penggalan ini ialah meminta informasi sebagaimana makna yang ada pada firman Allah Ta'ala tentang kisah Ashabul Kahfi, "*Wala tastaftihim minhum ahadan ...*" Ayat ini tidak dimaksudkan bertanya, tetapi untuk mengejek. Makna ayat: Maka mintalah informasi, hai Muhammad, kepada kaum musyrikin Mekah untuk mengejek mereka dan ajukanlah pertanyaan yang menghujat kepada mereka.

Ahum asyaddu khalqan (apakah mereka lebih kukuh kejadiannya), yakni apakah tubuh dan posturnya lebih kokoh daripada malaikat, atau lebih sulit penciptaannya bagi Pencipta, atau lebih rumit dalam mengadakannya?

Am man khalaqna (ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu), yakni apakah kaum musyrikin lebih kukuh kejadiannya daripada kejadian malaikat, langit, dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya seperti aneka tempat terbit, bintang, bola api, dan setan-setan yang durhaka?

Inna khalaqnahum (sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka). Yaitu, Kami telah menciptakan nenek moyang kaum musyrikin, yakni Adam, sedang mereka berasal dari keturunannya.

Min thinin lazibin (dari tanah liat) yang melekat dan menempel pada tangan serta tidak mengandung pasir. Maksud ayat ialah menetapkan adanya kebangkitan, membantah ketidakpercayaan mereka, dan menegaskan bahwa kemustahilan ba'ats berlaku jika tidak adanya bahan yang dapat menerima, sedang bahan utama pembentuk manusia ialah tanah liat yang dihasilkan dari gabungan unsur air dan unsur tanah. Keduanya kekal dan dapat bercampur kembali setelah itu. Atau tiadanya ba'ats terjadi karena tidakberdayaan Pencipta. Namun, pandangan ini pun batil, sebab Zat yang berkuasa menciptakan aneka urusan yang besar ini, tentulah Dia pun berkuasa menciptakan manusia dan membangkitkannya, apalagi mereka diciptakan dari tanah liat, sedang kekuasaan Allah itu substansial dan tidak berubah.

Bahkan kamu menjadi heran terhadap keingkaran mereka dan mereka menghinakan kamu. (QS. Ash-shaffaat 37:12)

Bal 'ajibta wa yaskharuna (bahkan kamu menjadi heran dan mereka menghinakan kamu). Penggalan ini merupakan peralihan dari perintah meminta informasi ke perintah merasa heran. Artinya, janganlah kamu meminta penjelasan kepada mereka, karena mereka itu pendurhaka dan sombong, sehingga meminta penjelasan kepada mereka tidaklah bermanfaat. Perhatikanlah perbedaan antara keadaanmu dan keadaan mereka. Takjublah terhadap kekuasaan Allah Ta'ala menciptakan aneka ciptaan yang besar, yang di antara kekuasaan-Nya dalam mengembalikan makhluk dan keingkaran mereka terhadap kebangkitan, sedang mereka mengolok-olok ketakjubanmu dan pengakuanmu terhadap kebangkitan.

Qatadah berkata, “*Nabiullah* saw. merasa kagum pada saat al-Qur`an ini diturunkan dan heran terhadap kesesatan manusia. Keheranan terjadi karena Nabi saw. mengira bahwa siapa saja yang mendengar al-Qur`an, dia akan beriman kepadanya. Namun, ketika kaum musyrikin mendengar bacaan al-Qur`an, mereka justru mengolok-oloknya dan tidak beriman kepadanya. Nabi saw. heran terhadap perilaku kaum musyrikin itu. Lalu, Allah Ta’ala berfirman, “*Bahkan kamu menjadi heran terhadap keingkaran mereka dan mereka menghinakan kamu*”.

Sukhriyah berarti mengolok-olok. ‘*Ujub* dan *ta’ajjub* ialah sifat yang dialami manusia tatkala dia tidak tahu akan sesuatu. Namun, tidak mungkin Allah takjub, karena Dia Maha Mengetahui aneka yang ghaib dan tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya. ‘*Ujub* pada sifat Allah Ta’ala, kadang-kadang berarti sangat mengingkari dan mencela, sebagaimana menurut suatu qira`ah, “*Bahkan Aku heran*”. Kadang-kadang ‘*ujub* berarti menganggap baik dan rela, sebagaimana diriwayatkan, “Rabbmu heran kepada seorang pemuda yang tidak mempunyai masa kanak-kanak”.

Al-Junaid pernah ditanya tentang ayat ini, dia menjawab, “Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak heran terhadap sesuatu, tetapi Allah Ta’ala menyetujui Rasul-Nya, sehingga Dia berfirman, *Dan jika ada sesuatu yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka* (QS. Ar-Ra’du 13:5)

Di dalam *al-Mufradat* dikatakan: *Bahkan kamu heran, sedang mereka mengolok-olok*. Artinya, kamu heran terhadap pengingkaran mereka kepada kebangkitan karena kamu benar-benar mengetahuinya, sedang mereka mengolok-olok lantaran kebodohan mereka.

Dan apabila diberi pelajaran, mereka tidak mengingatnya. (QS. Ash-Shoffat 37:13)

Wa idza dzukkriiu (dan apabila mereka diberi pelajaran). Kebiasaan mereka yang berkesinambungan ialah apabila mereka diberi aneka pelajaran ...

Layadzkuruna (mereka tidak mengingatnya). Yaitu, mereka tidak mengambil pelajaran. Ayat ini menjelaskan bahwa mereka benar-benar melupakan Allah, sehingga mereka tidak mengingat-Nya. Dan apabila diingatkan akan Allah Ta’ala, mereka tidak dapat mengambil pelajaran.

Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kenesaran Allah, mereka sangat menghinakan. (QS. Ash-Shoffat 37:14)

Wa idza ra`au ayatan (dan apabila mereka melihat sesuatu tanda). Yakni mukzijat yang menunjukkan kebenaran si penutur akan adanya kebangkitan...

Yastaskhiruna (mereka sangat menghinakan). *Sin dan ta`* bermakna menyangatkan dan menguatkan, yakni mereka sangat mengejek dan mengolok-olok. Atau *sin* dan *ta`* itu bermakna permintaan sesuai dengan aslinya. Artinya, sebagian mereka meminta kepada sebagian yang lain agar mengejek Nabi saw.

Dan mereka berkata, "Ini tiada lain adalah sihir yang nyata". (QS. Ash-Shoffat 37:15)

Wa qalu in hadza (dan mereka berkata, "Ini tiada lain). *Hadza* menunjukkan kepada bukti yang terang yang mereka lihat.

Illa sihrun mubinun (sihir yang nyata"). Yakni yang jelas keadaannya sebagai sihir.

Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (QS. Ash-Shoffat 37:16)

A` idza (apakah apabila). Yaitu, apakah kami akan dibangkitkan bila ...

Mitna wa kunna turabaw wa 'izhaman (kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang), yakni apabila sebagian tubuh kami telah menjadi tanah dan sebagian lagi menjadi tulang. Tanah disebutkan lebih dahulu karena ia berasal dari unsur-unsur yang sudah lapuk.

A`inna lamab`usuna (apakah benar-benar kami akan dibangkitkan). Yakni, kami tidak akan dibangkitkan. Ditafsirkan demikian karena *hamzah* dimaksudkan meningkari dan menegasikan.

Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu akan dibangkitkan pula? (QS. Ash-Shoffat 37:17)

Awa aba`unal awwaluna (dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu) juga akan dibangkitkan? Maksud mereka ialah untuk menambah ketidak

percayaan karena bapak-bapak mereka adalah lebih dahulu, sehingga kebangkitan mereka lebih mustahil terjadi menurut anggapannya.

Katakanlah, "Ya, dan kamu akan terhina". (QS. Ash-Shoffat 37:18)

Qul (katakanlah,) untuk mencemooh mereka.

Na'am wa 'antum dakhiruna ("Ya, dan kamu akan terhina"). Secara umum khitab penggalan ini ditujukan kepada mereka dan bapak-bapak mereka. *Dukhur* berarti sangat rendah dan hina. Makna ayat: Ya, kalian semua akan dibangkitkan, sedang kamu dalam keadaan rendah dan hina meskipun kamu tidak suka.

Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja. Lalu tiba-tiba mereka melihatnya. (QS. Ash-Shoffat 37:19)

Fa'innama hiya zajratuw wahidah (maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja) tidak memerlukan teriakan kedua. Makna ayat: Jika Allah memerintahkan kebangkitan, maka hanya dengan satu teriakan saja. *Zajrah* berarti teriakan. Ia berasal dari ungkapan *zajrar ra'i ghanamahu* jika pengembala itu menghalau kambing-kambingnya. Teriakan ini merupakan tiupan sangkakala yang kedua.

Fa'ida hum (tiba-tiba mereka). *Idza* menyatakan kekagetan. Makna ayat: tiba-tiba mereka bangkit dari tempat tidurnya dalam keadaan hidup.

Yanzhuruna (mereka melihatnya) dalam keadaan bingung atau mereka dapat melihat seperti sediakala, atau mereka menunggu apa yang akan dilakukan atas dirinya.

Dan mereka berkata, "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. (QS. Ash-Shoffat 37:20)

Wa qalu (dan mereka telah berkata,), yakni orang-orang yang dibangkitkan. Bentuk lampau pada penggalan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepastian dan penegasan.

Ya wailana ("Aduhai celakalah kita!"). *Wailun* berarti kebinasaan. Makna ayat: Aduhai binasalah kita! Datanglah kebinasaan, karena inilah saat kedatanganmu.

Hadza yaumuddini (inilah hari pembalasan). Penggalan ini merupakan alasan bagi seruan mereka atas kebinasaan, yaitu hari yang pada saat itu kami dibalas selaras dengan amal kami. Mereka mengetahui hal itu karena mereka mengetahui pada saat di dunia bahwa mereka akan dibangkitkan, dihisab, dan dibalas selaras dengan amal mereka. Ketika menyaksikan kebangkitan, yakinlah akan apa yang akan terjadi sesudahnya, lalu malaikat berkata kepada mereka dengan nada mencemooh dan mengejek,

Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (QS. Ash-Shoffat 37:21)

Hadza yaumul fashli (inilah hari keputusan), yakni hari ketetapan atau hari pembeda antara dua hal, petunjuk dan kesesatan.

Alladzi kuntum bihi tukadz-dzibuna (yang kamu selalu mendustakannya). Yaitu, kamu senantiasa mendustakannya dan mengatakan bahwa hari pembalasan itu bohong belaka, tidak ada dasarnya sedikit pun. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat,

"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim bersama teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, (QS. Ash-Shoffat 37:22)

Uhsyurul ladzina zhalamu ("Kumpulkanlah orang-orang yang zalim). *Hasyrun* berarti mengumpulkan dan menggiring. Makna inilah yang dimaksud pada ayat ini. Yang dimaksud dengan orang-orang zalim adalah kaum musyrikin dari keturunan Adam.

Wa azwajahum (bersama teman sejawat mereka). Yaitu, orang-orang yang sejalan dengan mereka seperti orang musyrik, kafir, munafik, durhaka, penyembah berhala beserta yang disembahnya, penyembah aneka bintang dan sembahannya, yahudi dan umatnya, nasrani dan umatnya, majusi dan pengikutnya, dan pemeluk agama lainnya yang berbeda-beda.

Mungkin pula yang dimaksud dengan *al-azwaj* ialah isteri-isteri yang seagama dengan mereka atau setan-setan pendamping mereka. Setiap orang kafir beserta runtuyan setannya.

Wama kanu ya'buduna mindunillahi (dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah) seperti aneka berhala dan sebagainya. Penggalan ini dimaksudkan menambah penyesalan dan mempermalukan mereka.

Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (QS. Ash-Shoffat 37:23)

Fahduhumila shiratil jahim (maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka jahim). *Dlamir hum* merujuk pada orang-orang zalim, teman-teman sejawat mereka, dan aneka sembahannya. Makna ayat: Beritahukanlah kepada mereka jalan ke jahanam dan bimbinglah mereka menuju kepadanya. Ayat ini membungkam mereka.

Dan tahanlah mereka, karena sesungguhnya mereka akan ditanya (QS. Ash-Shoffat 37:24)

Waqifuhum (dan tahanlah mereka). Penggalan ini merupakan perintah yang berasal dari *waqafahu waqfan* berarti menahannya. Makna ayat: Tahanlah, wahai malaikat, kaum musyrikin di saat mereka hendak melewati jembatan.

Innahum mas'uluna (karena sesungguhnya mereka akan ditanya) tentang urusan yang dituturkan.

"Kenapa kamu tidak tolong-menolong?" (QS. Ash-Shoffat 37:25)

Ma lakum la tanasharauna ("Kenapa kamu tidak tolong-menolong?"). Yakni apa yang dapat kamu lakukan ketika kamu tidak saling menolong? Sebenarnya, apa yang menyebabkan kamu tidak saling menolong, jika menurut pandangan kalian ketika di dunia bahwa sebagian kamu dapat menolong sebagian yang lain dari azab? Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Abu Jahal ketika perang Badar, "Kami semua akan mendapat pertolongan".

Penanggungan pertanyaan pada ayat ini hingga hari kiamat, karena pada saat itulah waktu penimpaan azab dan ketika pertolongan sangat dibutuhkan serta dalam keadaan putus harapan untuk memperoleh pertolongan, sehingga cemoohan dan ejekan pada saat itu pasti lebih mengena dan berpengaruh.

Di dalam hadits dikatakan: *Dua kaki hamba tidak bergeser pada hari kiamat hingga dia ditanya empat perkara. Pertama, tentang masa mudanya, untuk apa dia*

gunakan? Kedua, tentang umurnya, untuk apa dia habiskan? Ketiga, tentang hartanya, dari mana dia memperolehnya dan untuk apa dia habiskan? Dan keempat, tentang ilmunya, apa yang dia amalkan? (HR. Tirmidzi)

Pertanyaan pada hari kiamat itu sangat sukar dan sulit. Adapun orang yang banyak melakukan kekeliruan, Allah mengkhhususkan rahmat-Nya kepada mereka, sehingga mereka tidak ditelanjangi, sedangkan orang-orang tertipu dan orang-orang yang tidak taat, dikatakan kepada mereka, "Cukuplah pada hari ini dirimu sebagai penghissab". Apabila mereka membaca buku catatan amalnya, dikatakan kepada mereka, "Apa balasan bagi orang yang berbuat seperti ini?" Mereka menjawab, "Balasannya adalah neraka". Lalu dikatakan kepada mereka, "Masuklah selaras dengan keputusanmu". Jibril datang kepada Fir'aun dalam wujud manusia seraya berkata, "Apa balasan bagi budak yang membangkang kepada tuannya dan mengaku lebih tinggi dari pada dia, padahal tuannya telah memeliharanya dengan aneka jenis kenikmatan?" Fir'aun berkata, "Balasannya adalah ditenggelamkan". Lalu Jibril berkata, "Catatlah bagiku" Kemudian dia mencatatnya untuk Jibril dalam bentuk fatwa. Ketika tiba hari penenggelaman, dibacakanlah fatwa. Lalu Jibril berkata, "Jadilah kamu orang yang tenggelam selaras dengan keputusanmu terhadap dirimu".

Ayat di atas adalah nas qath'i yang menjelaskan kebenaran adanya *sirath*, yakni jembatan yang terbentang di atas permukaan neraka jahanam. Jembatan itu lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Penghuni surga dapat melewatinya, sedang kaki-kaki penghuni neraka terpeleset.

Sebagian orang *mu'tazilah* mengingkari adanya *shirath*, karena ia tidak mungkin dapat dilewati. Kalaupun memungkinkan, maka ia akan menyakiti Kaum Mukminin. Aku berpendapat bahwa Allah berkuasa untuk menjadikan jembatan itu mudah dilewati oleh Kaum Mukminin, sehingga orang beriman dapat melewatinya laksana kilat yang menyambar.

Di dalam hadits dikatakan, *Jika ulama dan ahli ibadah berkumpul pada hari kiamat, dikatakan kepada ahli ibadah itu, "Pergilah dan masuklah kamu ke dalam surga serta bersenang-senanglah selaras dengan ibadahmu". Kepada ulama dikatakan, "Berhentilah di sini! Berilah syafa'at kepada orang-orang yang kamu cintai. Tidaklah kamu memberi syafa'at kepada seseorang melainkan dia diberi syafa'at (HR. Baihaqi dari Jabir)*

Di dalam Atsar dikatakan, *Sungguh, mempelajari ilmu itu sesaat adalah lebih baik daripada menghidupkan malam.* Terutama jika ilmu yang dikaji itu berkaitan dengan ilmu tentang Allah. Adapun orang yang menguasai ilmu tentang-Nya adalah sedikit pada jaman sekarang ini.

Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. (QS. Ash-Shoffat 37:26)

Bal humul yauma mustaslimuna (bahkan mereka pada hari itu menyerah). Dikatakan *istaslama lisy sya`i* jika dia takluk dan tunduk kepada sesuatu. Makna ayat: Mereka takluk dan patuh serta tunduk karena terpaksa lantaran jelasnya kelemahan mereka dan tertutupnya pintu upaya. Sebagian mereka menyerah kepada sebagian yang lain dan takluk karena tidak berdaya. Setiap mereka takluk dan tidak mendapat pertolongan. Mereka laksana kaum yang saling mencintai yang perahunya hancur, lalu mereka tenggelam di laut, sehingga setiap orang dari mereka menyerahkan diri kepada temannya untuk dikorbankan karena dia sendiri tidak berdaya, apalagi menyelamatkan orang lain. Berbeda dengan keadaan orang – orang yang saling mencintai di jalan Allah.

Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. (QS. Ash-Shoffat 37:27)

Wa aqbala (menghadap) pada saat itu.

Ba'dluhum (sebahagian dari mereka). Yakni para pengikut atau orang-orang kafir.

'Ala ba'dlin (kepada sebahagian yang lain), yaitu para pemimpin atau kawan-kawan yang sejalan dengan mereka.

Yatasa`aluna (mereka berbantah-bantahan). Sebagian mereka menanyakan kepada sebagian yang lain dengan cemoohan dan nada memusuhi serta mendebat. Karena itu, penggalan ini ditafsirkan bahwa mereka saling bersengketa. Seolah-olah dikatakan, "Bagaimana mereka saling bertanya?" Lalu dikatakan:

Mereka berkata, "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan". (QS. Ash-Shoffat 37:28)

Qalu (mereka berkata). Yakni para pengikut kepada para pemimpin atau orang-orang kafir berkata kepada teman-temannya.

Innkum kumtum ta`tunana (sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami) ketika di dunia.

'Anil yamini (dari kanan), yakni dengan kekerasan dan pemaksaan. Kalian memaksa kami melakukan dosa dan kesesatan, sehingga kami mengikuti kalian karena takut kepadamu disebabkan paksaan dan kekerasan. Karena itulah kami banyak melakukan kesalahan.

Atau ayat ini berarti "dari pihak yang benar", lalu kamu memalingkan kami darinya. Atau ayat itu berarti "dari pihak yang kami pernah mempercayaimu" karena kamu bersumpah bahwa kamu berada dalam kebenaran, sehingga kami membenarkanmu. Namun, kamu menyesatkan kami. Demikianlah dikatakan di dalam *Fathur Rahman*.

Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman". (QS. Ash-Shoffat 37:29)

Qalu bal lam takunu mu`minina (pemimpin-pemimpin mereka menjawab, "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman"). Yakni kami tidak menghalangi kamu untuk beriman dengan kekerasan dan pemaksaan, tetapi kamulah yang tidak beriman dan kamu berpaling darinya, padahal kamu sanggup untuk beriman serta kamu lebih mengutamakan kekafiran daripada keimanan.

Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. (QS. Ash-Shoffat 37:30)

Wama kana lana 'alaikum min sulthanin (dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu) untuk memaksa dan mempengaruhi serta merampas usaha kamu

Bal kuntum qauman thaghina (bahkan kamulah kaum yang melampaui batas). Yakni yang memilih kesesatan dan senantiasa berada dalam kesesatan itu. *Thugyan* berarti melampaui batas dalam kemaksiatan.

Maka pastilah putusan azab Tuhan kita menimpa atas kita. Sesungguhnya kita akan merasakan azab itu. (QS. Ash-Shoffat 37:31)

Fahaqqa 'alaina (maka pastilah menimpa kita). Yakni pastilah dan ketakaplah atas kami.

Qaulu rabbina (putusan *Rabb* kita). Yakni firman Allah, *Aku benar-benar akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semua*". (QS. Al-A'raf 7:18)

Inna ladza`iquna (sesungguhnya kita akan merasakan) azab yang diancamkan.

Maka kami telah menyesatkan kamu. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat. (QS. Ash-Shoffat 37:32)

Fa`aghwainakum (maka kami telah menyesatkan kamu). Yakni kami mengajak kamu untuk melakukan kezaliman dan kesesatan tanpa paksaan, lalu kamu merespon ajakan kami dengan memilih kesesatan daripada petunjuk.

Inna kunna ghawina (sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat), yang senantiasa berada dalam kesesatan. Maka kami jangan dicela karena menyesatkanmu hanya dengan ajakan semacam itu agar kamu menjadi orang yang sesat seperti kami.

Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. (QS. Ash-Shoffat 37:33)

Fainnahum (maka sesungguhnya mereka). Yakni para pengikut dan orang-orang yang diikuti.

Yauma`idzin fil'adzabim musytarikun (pada hari itu bersama-sama dalam azab) karena mereka bersama-sama dalam kesesatan.

Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. (QS. Ash-Shoffat 37:34)

Inna kadzalika (sesungguhnya demikianlah). Yakni, seperti perbuatan mengesankan itu, yang selaras dengan hikmah syari'at. Perbuatan itu ialah menyatukan orang-orang sesat dan orang-orang yang disesatkan di dalam azab.

Naf'alu bil mujrimina (Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat), yakni yang melampaui batas dalam kejahatan. Mereka adalah kaum musyrikin, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala,

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Laa ilaaha illallah" (Tiada ilah yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. (QS. Ash-Shoffat 37:35)

Innahum kanu `idza qila lahum (sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka) melalui ajakan dan pelajaran dengan dikatakan, "Ucapkanlah ...

*Laa ilaaha illallah yastakbiruna ("tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah", mereka menyombongkan diri). Mereka congkak terhadap kalimat *laa ilaaha illallah*. Dan ketahuilah bahwa Allah menyebut *laa ilaaha illallah* di dalam dua surat. Pertama, pada surat ini. Kedua pada firman Allah Ta'ala, *Maka ketahuilah bahwa tidak ada Ilah, melainkan Allah. (QS. Muhammad 47:19)*. Dan tidak ada surat lain yang menyebutkan *laa ilaaha illallah* yang maknanya: Tidak ada Ilah, melainkan Allah dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.*

Dan mereka berkata, "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?" (QS. Ash-Shoffat 37:36)

*Wa yaquluna `a`inna latariku `alihatina lisyairim majnunin (dan mereka berkata, "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?"). Yakni, hanya karena perkataan seorang penyair yang akalnyanya tidak waras. Orang yang mereka maksud adalah Nabi Muhammad saw. *Hamzah istifham* pada ayat ini bermakna ingkar. Artinya, kami tidak akan meninggalkan penyembahan terhadap tuhan-tuhan kami berupa berhala. Sungguh mereka telah mendustakan *laa ilaaha illallah*, sehingga mereka menuduh Nabi saw. sebagai orang gila dan penyair, padahal mereka tahu bahwa beliau adalah orang yang paling cerdas akalnyanya, paling baik pendapatnya, paling kuat perkataannya, dan paling tinggi kemulyaannya di antara mereka dalam aneka keutamaan dan keunggulan lainnya.*

Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan raul-rasul sebelumnya. (QS. Ash-Shoffat 37:37)

Bal ja`a bilhaqqi (sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran). Yakni, persoalannya bukan karena Nabi saw. sebagai penyair dan gila, seperti yang mereka katakan, tetapi karena dia membawa kebenaran, yaitu ketauhidan.

Wa shaddaqa mursalina (dan membenarkan raul-rasul) semuanya yang membawa kebenaran itu. Dan apa yang dibawa oleh Nabi saw adalah seperti yang dibawa oleh semua rasul. Bagaimana status penyair dan kegilaan ada pada kedudukan beliau yang tinggi?

Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. (QS. Ash-Shoffat 37:38)

Innakum (sesungguhnya kamu), karena syirik, mendustakan para rasul, dan sombong.

Ladza`iqunal 'adzabil 'alimi (pasti akan merasakan azab yang pedih). Peralihan sapaan kepada orang kedua dimaksudkan untuk menampakkan puncak kemarahan kepada mereka.

Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan, (QS. Ash-Shoffat 37:39)

Wa ma tuzjauna illa ma kuntum ta'maluna (dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan), yakni melainkan balasan atas apa yang pernah kamu lakukan berupa aneka keburukan. Atau, melainkan karena sebagian keburukan yang pernah kamu lakukan.

Ibnu Syaikh mengatakan bahwa kalau konteks ayat ini memungkinkan orang bertanya, "Bagaimana mungkin Allah SWT yang mempunyai sifat Mahamulia, Maha Penyayang, Mahatinggi, dan berkuasa untuk memberi manfaat dan madharat akan mengazab hamba-Nya?" Pertanyaan ini dapat dijawab melalui firman-Nya, *Wa ma tuzjauna* Maksudnya, hikmah Allah menghendaki adanya perintah kepada kebaikan dan ketaatan dan larangan dari keburukan dan kemaksiatan. Tujuan dari perintah dan larangan ini tidak akan tercapai dengan sempurna kecuali dengan memotivasi melalui imbalan dan dengan menakut-nakuti melalui hukuman. Tatkala informasi itu sampai, maka mestilah direalisasikan agar terpelihara dari dusta. Dan karena pemberitahuan inilah mereka dijerumuskan ke dalam azab.

Karena itu, orang berakal hendaknya waspada terhadap hari kiamat dan balasannya, lalu mengubah sikap dari pengingkaran kepada pengakuan, dari ragu menjadi yakin, dari sombong menjadi tawadlu', dari kebatilan menjadi kebenaran, dari kefanaan menjadi keabadian, dari kemusyrikan menjadi ketauhidan, dan dari riya` menjadi ikhlas.

Ali ra. ditanya tentang ciri-ciri Mukmin. Beliau menjawab, "Ciri-ciri Mukmin itu ada empat. Pertama, membersihkan hatinya dari kesombongan dan permusuhan. Kedua, membersihkan lisannya dari perbuatan dusta dan *ghibah*. Ketiga, membersihkan hatinya dari *riya`* dan *sum'ah*. Dan keempat, membersihkan perutnya dari makanan haram dan *syubhat*."

Kesombongan yang paling besar adalah keengganan mengucapkan kalimat *lailaha illallah* yang merupakan fondasi keimanan, dzikir yang terbaik, kalimat keikhlasan. Dengan kalimat itu seorang hamba akan memperoleh aneka martabat yang tinggi, tetapi dengan memenuhi aneka syarat dan rukunnya.

Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa. (QS. Ash-Shoffat 37:40)

Illa 'ibadallahil mukhlashina (kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan). *Istitsna* ini sebagai *istitsna` munqathi*. Makna ayat: Sesungguhnya kamu pasti merasakan azab yang pedih, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan tidak akan merasakannya. *Mukhlashuna* berarti orang-orang yang diberi keikhlasan oleh Allah untuk menjalankan agama dan ketaatan. Juga berarti orang-orang Dia pilih supaya berada di sisi-Nya. Adapun *mukhlis* berarti orang yang memurnikan ibadahnya karena Allah Ta'ala dan dia tidak membuat sekutu dengan sesuatu pun dalam ibadahnya.

Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu, (QS. Ash-Shoffat 37:41)

'Ula`ika (mereka itu), yakni orang-orang yang dibedakan dari yang lain karena keunggulan dan keikhlasannya.

Lahum (bagi mereka), sebagai imbalan atas keikhlasan mereka dalam beribadah.

Rizkun (rizki) yang tiada taranya dan yang dapat diceritakan.

Ma'lumun (yang tertentu). Yakni rizki yang spesial dilihat dari penampilannya yang indah, rasanya yang lezat, dan baunya yang harum. Yang jelas, *ma'lum* berarti sesuatu yang telah diketahui wujud dan kadarnya; kebaikan dan kelezatannya, serta kebaikannya; atau ketepatan waktunya di pagi atau malam hari, atau selamanya, setiap saat mereka menginginkannya. Penduduk dunia gelisah tentang urusan rizki semata-mata karena rizki mereka belum pasti diperoleh, sebagaimana di surga.

Yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. (QS. Ash-Shoffat 37:42)

Fawakihu (yaitu buah-buahan). *Fawakih* jamak dari *fakihah* yang berarti setiap yang lezat, yakni merasa nikmat dengan memakannya berupa buah-buahan, baik yang basah maupun yang kering. Buah-buahan disebutkan secara khusus pada penggalan ini karena aneka rizki penduduk surga semuanya berupa buah-buahan. Artinya, apa yang dimakan hanya sekedar untuk kelezatan lezat, bukan untuk kekuatan fisik, karena mereka tidak membutuhkan makan, lantaran keadaan fitrah mereka yang menuntut keabadian. Fitrah mereka terjaga dan terpelihara dari perubahan yang menyebabkan penggantian. Berbeda dengan fitrah penduduk dunia yang menghendaki kefanaan. Fitrah ini lemah dan membutuhkan pemeliharaan.

Sebagian ulama menafsirkan bahwa pengkhususan buah-buahan pada penggalan ini karena buah-buahan merupakan tambahan dari makanan lain, sehingga penyebutan aneka makanan lain cukup dengan menyebutkan buah-buahan. Namun, secara lahiriah, pengkhususan buah-buahan pada penggalan ini dimaksudkan memotivasi dan membujuk, karena aneka jenis buah-buahan itu tidak terdapat di sebagian besar negeri-negeri Arab, terutama di Hijaz.

Wa hum mukramuna (dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan) di sisi Allah. Mereka tidak ditimpa kehinaan. Dan yang demikian itu ialah imbalan yang paling besar dan paling pantas serta paling diinginkan.

Sebagian ulama menafsirkan bahwa tatkala Allah memerinci aneka keistimewaan rizki mereka, Dia menjelaskan bahwa rizki itu disampaikan kepada mereka dengan penghormatan dan penghargaan, karena rizki yang disajikan tanpa disertai penghormatan tiada bedanya dengan memberi makan kepada binatang

ternak. Dan pada saat Allah menyebut makanan mereka, Dia mendeskripsikan tempat tinggal mereka. Allah Ta'ala befirman,

Di dalam surga-surga yang penuh nikmat. (QS. Ash-Shoffat 37:43)

Fi jannatin na'imi (di dalam surga-surga yang penuh nikmat). *Na'im* berarti nikmat. Makna ayat: Di surga-surga yang di dalamnya hanya terdapat kenikmatan.

Di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. (QS. Ash-Shoffat 37:44)

'Ala sururin (di atas takhta-takhta kebesaran). *Surur* jamak dari *sarir* yang berarti orang yang duduk di atasnya karena gembira, karena seperti itulah yang dilakukan pemilik nikmat.

Mutaqabilina (berhadap-hadapan), yakni keadaan mereka berhadap-hadapan berada di atas dipan-dipan. *Taqabul* berarti sebahagian mereka melihat wajah yang lain sebagai pelengkap kegembiraan dan suka cita mereka.

Dikatakan: Sebahagian mereka tidak melihat punggung sebahagian yang lain karena mereka duduk melingkar. Pada saat Allah menyebutkan makanan dan tempat tinggal kaum *mukhlashin*, diceritakan pula minuman mereka. Allah Ta'ala befirman,

Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir. (QS. Ash-Shoffat 37:45)

Yuthafu 'alaih (Diedarkan kepada mereka). *Thawaf* berarti berkeliling di sekitar sesuatu.

Bika`sin (piala), yakni bejana yang berisi khamr, karena *ka`sun* berarti gelas selama ia berisi khamr. Namun, jika tidak berisi khamr, ia disebut cangkir dan bejana.

Min ma'inin (dari sungai yang mengalir). Yakni, berupa air yang jernih sehingga tampak oleh mata, atau air dari sungai yang mengalir di permukaan surga, karena di surga terdapat sungai-sungai khamr yang mengalir layaknya sungai air tawar.

Warnanya putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. (QS. Ash-Shoffat 37:46)

Baidla`a (putih). Yakni warnanya lebih putih daripada susu. Khamr putih tidak akan ditemukan di dunia dan tak akan pernah didapatkan. Nikmat ini termasuk kategori sesuatu yang tidak dapat dilihat mata dan tidak dapat didengar oleh telinga. *Baidla`* bentuk mu`annatsnya adalah *abyadl*.

Ladz dzatil lisy syaribina (sedap rasanya bagi orang-orang yang minum). Yakni bagi setiap orang yang minum dari gelas. Allah menyifatinya lezat, baik untuk menyangatkan, yakni (isi) gelas yang lezat, segar, enak, dan sedap, seolah-olah gelas itu sendiri yang lezat. Atau Allah menyifatinya dengan *lezat* guna menjelaskan perbedaannya dari khamr dunia, karena tiadanya kelezatan dari khamr dunia manapun.

Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. (QS. Ash-Shoffat 37:47)

La fiha ghalun (khamr itu tidak memabukan). Berbeda dengan khamr dunia yang mengandung unsur yang memabukan, sehingga menyebabkan pusing, sakit perut, dan hilang akal.

Wa la hum (dan mereka tidak). Yakni orang-orang yang dibersihkan tidak ...
'*Anha* (karenanya), yakni karena khamr surga.

Yunzafuna (mereka mabuk). *Yunzafuna* semakna dengan *yaskuruna* yang berarti mabuk. *Yunzafuna* berasal dari *nazafasy syaribu fahuwa nazifun wa munzifun* jika akalnya hilang karena mabuk. Jika dibaca *nazifa* berasal dari *anzafar rajul* jika dia mabuk, akalnya hilang, atau dia menghabiskan minumannya. Makna ayat: Khamr itu tidak mengandung apa pun yang merugikan seperti mualas, pusing, atau demam, atau buruk akhlak, dan mereka tidak mabuk.

Di dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Pada umumnya, khamr di dunia menimbulkan aneka jenis kerusakan seperti mabuk, hilang akal, menimbulkan permusuhan dan kebencian, sakit kepala, kerugian yang besar, baik secara agama maupun dunia, muntah-muntah dan buang air, dan kebanyakannya menjadi penyebab peperangan dan perkelahian, perzinahan, dan pembunuhan yang tidak dibenarkan, sebagaimana yang tampak dari peminumnya. Adapun khamr di akhirat tidak menyebabkan kerusakan seperti di atas sedikit pun.

Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya. (QS. Ash-Shoffat 37:48)

Wa 'indahum qashiratuth tharfi (di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya). *Qashrun* berarti menahan dan menjaga, sedang *tharafal 'aina* berarti dia mengarahkan pandangannya. Makna ayat: Bidadari-bidari yang hanya memandang pasangan-pasangan mereka, tidak mengarahkan pandangannya kepada selain pasangannya, dan tidak mereka tidak menginginkan pengganti karena ketampanan pasangan itu dalam pandangan bidadari itu.

'Inun (jelita matanya). Penggalan ini menyebutkan sifat bidadari setelah sifat lainnya. *Inun* jamaknya *'aina`u* yang berarti mata yang lebar. Makna ayat: Mata yang sangat indah dan besar.

Seakan-akan mereka adalah telur burung unta yang tersimpan dengan baik. (QS. Ash-Shoffat 37:49)

Ka`annahunna (seakan-akan mereka). Yakni para bidadari yang pandangannya terfokus pada pasangannya.

Baidlun (telur). *Baidlun* jamak dari *baidlah* yang maknanya seperti telah dimaklumi. Yang dimaksud dengan *baidlun* pada penggalan ini adalah telur burung unta.

Maknunun (yang tersimpan dengan baik), yakni tertutup. Mata mereka diserupakan dengan telur burung unta yang terpelihara dari debu dan sejenisnya dalam hal kejernihan dan putihnya yang bercampur dengan kuning muda. Karena warna inilah warna tubuh yang paling indah.

Makna ayat: Bidadari itu tidak pernah disentuh oleh tangan, karena sesuatu yang disentuh oleh tangan akan menjadi kotor.

Thabari mengatakan bahwa tafsiran yang paling baik adalah *baidlun* diartikan kulit bagian dalam yang tidak akan tersentuh karena tertutup. Maksudnya bagian yang pertama dari kulit luar yang dibuang.

Pada ayat ini Allah Ta'ala memaparkan kelezatan fisik dan kelezatan non fisik. Adapun kelezatan fisik adalah menikmati aneka jenis buah-buahan dan aneka jenis kenikmatan lain dan khamr sebagai minuman yang paling disenangi oleh

bangsa Arab, menikmati kebersamaan dengan teman-teman, dan keceriaan wajah yang timbul karena memandang wajah yang cantik.

Dikatakan: Ada tiga hal yang menyejukkan mata. Pertama, melihat hijau-hijauan. Kedua, melihat air yang mengalir. Dan ketiga, melihat wajah yang cantik.

Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. (QS. Ash-Shoffat 37:50)

Fa `aqbala ba'dluhum 'ala ba'dlin yatasa`aluna (lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap). Yakni hamba Allah yang dibersihkan dari dosa minum sambil bercakap-cakap, sebagaimana kebiasaan minum ketika di dunia. Sebagian mereka berhadapan dengan sebagian yang lain sambil berdialog tentang aneka keutamaan dan pengetahuan, dan tentang urusan yang pernah terjadi atas mereka di dunia. Pengungkapan *fa `aqbala* dengan bentuk lampau dimaksudkan menegaskan dan menunjukkan peristiwa yang pasti terjadi.

Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, (QS. Ash-Shoffat 37:51)

Qala qa`ilum minhum (salah seorang di antara mereka berkata) di sela-sela pembicaraan dan percakapan mereka.

`Inni kana li qarinun (sesungguhnya aku dahulu di dunia mempunyai seorang teman), yakni sahabat dan teman duduk.

Dia berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan hari berbangkit? (QS. Ash-Shoffat 37:52)

Yaqulu (dia berkata) kepadaku dengan nada mencemooh disebabkan aku beriman dan membenarkan hari kebangkitan.

`A `innaka laminal mushaddiqina (apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan) dan meyakini serta mengakui *ba'ats*?

Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar akan dibangkitkan untuk diberi pembalasan?" (QS. Ash-Shoffat 37:53)

`A `idza mitna wa kunna turabaw wa 'izhaman `a `inna lamadinuna (apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar akan dibangkitkan untuk diberi pembalasan?). *Madinun* berasal dari *din* yang berarti pembalasan. Artinya, mereka pasti akan dibangkitkan, dihisab, dan dibalas. Makna ayat: Kami tidak akan dibangkitkan dan tidak pula dibalas.

Berkata pulalah ia, "Maukah kamu meninjau temanku itu?" (QS. Ash-Shoffat 37:54)

Qala (dia berkata). Yakni orang yang berkata itu, setelah dia bercerita kepada teman-temannya tentang kisah sahabatnya ketika di dunia.

Hal `antum muth-thali'una (maukah kamu meninjau temanku itu?). Yakni melihat penghuni neraka, niscaya aku memperlihatkan kepadamu teman yang mendustakan hari kebangkitan itu. Hal itu dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran apa yang diceritakannya. Lalu teman-temannya berkata, "Kamu lebih mengetahuinya daripada kami. Lihatlah oleh kamu sendiri!

Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. (QS. Ash-Shoffat 37:55)

Fath-thala'a (maka ia meninjau) temannya.

Fara`ahu (lalu dia melihatnya), yakni melihat temannya.

Fi sawa`il jahimi (di tengah-tengah neraka menyala-nyala). Yakni di tengah-tengah neraka jahanam. Tengah-tengah sesuatu disebut *sawa`*, karena jarak darinya ke seluruh penjuru sama.

Ibnu Abbas berkata, "Di dalam surga terdapat lubang, sehingga penghuni surga dapat melihat penghuni neraka dan mereka pun melihat penghuni surga, karena penghuni surga memperoleh kelezatan dan kebahagiaan pada saat mencemooh penghuni neraka. Tidak diragukan lagi bahwa surga berada di bagian atas, sedangkan neraka berada di bawah, sehingga penghuni surga dapat melihat

neraka dan penghuninya, sebagaimana penghuni *ghuraf* melihat yang berada di bawah mereka.

Dia berkata pula, "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku" (QS. Ash-Shoffat 37:56)

Qala (dia berkata). Yakni orang yang bercakap-cakap dengan temannya berkata dengan nada mencela pada saat melihatnya dalam keadaan yang buruk.

Tallahi in kidta (demi Allah kamu hampir). Yakni jika mendekat, aku nyaris...

Laturdini (benar-benar mencelakakanku). Yakni membinasakanku melalui penyesatan. *Ar-Radiyu* berarti kebinasaan.

Jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret ke neraka. (QS. Ash-Shoffat 37:57)

Wa laula ni'matu rabbi (jikalau tidak karena nikmat Tuhanku). Yakni hidayah dan pemeliharaan-Nya.

Lakuntu minal muhdlarina (pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret). *Ihdlar* hanya digunakan pada urusan yang buruk, sebagaimana dikatakan dalam *Kasyful Asrar*. Makna ayat: Termasuk orang-orang yang dimasukkan ke dalam azab, sebagaimana kamu dan yang sejalan denganmu dimasukkan ke dalamnya.

Maka apakah kita tidak akan mati? (QS. Ash-Shoffat 37:58)

Afama nahnu bimayyitin (maka apakah kita tidak akan mati). Dia kembali kepada topik perbincangan bersama teman-temannya guna mengungkapkan kebahagiaan karena mendapat karunia Allah yang Mahaagung dan kenikmatan yang abadi. Menceritakan keabadian di surga merupakan kelezatan yang besar. *Hamzah* pada penggalan ini bermakna menegaskan. Juga mengandung makna takjub. Artinya, bukankah kita akan hidup abadi dalam kesenangan dan tidak akan pernah mati?

Melainkan hanya kematian kita yang pertama dan kita tidak akan disiksa (QS. Ash-Shoffat 37:59)

Illa mautatanal `ula (melainkan hanya kematian kita yang pertama) ketika di dunia termasuk kematian di dalam kubur sesudah dihidupkan kembali untuk diminta pertanggungjawaban. Dia mengatakan hal ini sebagai pembenaran atas firman-Nya, *Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka* (QS. Ad-Dukhan 44:56).

Makna ayat: Kami tidak akan mati di dalam surga selamanya, kecuali hanya kematian yang pertama ketika di dunia.

Wa ma nahnu bimu'adz-dzabina (dan kita tidak akan disiksa) seperti orang-orang kafir. Selamat dari azab merupakan nikmat yang besar dan pantas untuk diceritakan, sebagaimana azab merupakan bencana yang besar yang menuntut adanya anan-angan kematian setiap saat.

Diriwayatkan dari Abu Bakar ra. bahwa kematian adalah urusan yang lebih menyakitkan daripada sebelumnya, tetapi lebih mudah daripada setelahnya.

Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. (QS. Ash-Shoffat 37:60)

Inna hadza (sesungguhnya ini). Yakni urusan yang besar yang sedang kita alami berupa perolehan kenikmatan, keabadian, dan aman dari azab ...

Lahuwal fauzul 'azhim (benar-benar kemenangan yang besar). *Fauz* berarti kemenangan yang disertai dengan perolehan keselamatan. Makna ayat: Benar-benar kebahagiaan dan keberhasilan dalam mencapai setiap tujuan, karena dunia beserta isinya tidaklah berarti jika dibandingkan dengannya, sebagaimana setetes air tidak berarti jika dibandingkan dengan lautan. Juga sebutir benih padi tidak berarti jika dibandingkan hasil panen yang banyak.

Untuk kemenangan seperti ini, hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja (QS. Ash-Shoffat 37:61)

Limitsli hadza falya'malil 'amiluna (untuk kemenangan seperti ini hendaklah orang-orang yang bekerja berusaha). Yakni untuk mencapai tujuan yang mulia ini, hendaknya orang-orang bekerja dan bersungguh-sungguh, bukan untuk memperoleh keuntungan dunia yang cepat sirna dan terkontaminasi dengan aneka kepedihan,

ujian, dan bencana. Mungkin pula kata *inna hadza ...* termasuk perkataan Allah. Ayat ini memotivasi untuk mencari pahala Allah dengan jalan mematuhi-Nya.

Ditafsirkan: Hendaklah orang-orang tabah atas gangguan, karena surga itu dikelilingi oleh aneka urusan yang tidak disenangi, sedang neraka dikelilingi oleh syahwat. Jadi, setiap ahli ibadah dan *'arifin* akan mengambil bagian dari isyarat ayat ini. Sebagian orang salih melakukan salat dluha sebanyak seratus rakaat. Dan dia berkata, "Untuk inilah kami diciptakan dan hal inilah yang diperintahkan". Para wali Allah dipuji karena *mujahadah* dan ketaatannya serta pahala yang melimpah dan ganjaran yang baik. Ditegaskan bahwa banyak orang saleh pada saat meregang nyawa membaca firman Allah, *Untuk kemenangan seperti ini, hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja* (QS. Ash-Shoffat 37:61). Karena itu, kami memohon kepada Allah hati yang bersih di dunia dan kenikmatan yang abadi di saat hari pembalasan.

Diriwayatkan bahwa Musa as. bertanya kepada *Rabb Ta'ala*, "Siapakah penghuni surga yang paling rendah martabatnya?" Allah Ta'ala berfirman, "Seseorang yang datang setelah penghuni surga memasuki surga, lalu dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam surga." Musa as. berkata, "*Ya Rabbi*, bagaimana mungkin, sedangkan orang-orang telah menempati kedudukannya dan mengambil bagiannya?" Lalu dikatakan kepada orang itu, "Apakah kamu rela menjadi seperti salah seorang raja di dunia?" Orang itu menjawab, "*Ya Rabbi*, aku rela". Dia berfirman, "Kamu memperoleh kerajaan seperti itu dan yang seperti itu juga yang seperti itu". Pada kali kelima, dia berkata, "*Ya Rabbi*, aku rela." Allah berfirman, "Kamu memperoleh yang seperti itu dan sepuluh kali lipat yang seperti itu pula dan kamu meraih apa yang diinginkan oleh dirimu dan menyenangkan matamu." Kemudian dia berkata, "*Ya Rabb*, aku rela".

Musa as. bertanya, "Siapakah di antara penghuni surga yang paling tinggi martabatnya?" Allah Ta'ala berfirman, "Mereka adalah orang-orang yang hendak Aku tanam kemuliaannya dengan tangan-Ku dan Aku akhiri dengannya, sehingga mata tidak dapat melihat dan telinga tidak dapat mendengar serta tidak terlintas dalam pikiran manusia". (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad).

Semuanya adalah kemenangan, tetapi kemenangan yang paling tinggi adalah kemenangan yang besar. Tidakah kamu memperhatikan bahwa tidaklah sama antara

penggembala dan penguasa ketika di dunia? Demikian pula, aneka kegelisahan berbeda ketika di dunia dan aneka tujuan pun bervariasi. Karena itu, aneka martabat di hari pembalasan pun beraneka ragam.

Apakah makanan surga itulah hidangan yang lebih baik, ataukah pohon zaqqum. (QS. Ash-Shoffat 37:62)

أَذٰلِكَ خَيْرٌ اَمْ شَجَارَةُ زَاقُّمٍ (apakah itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum). *Hamzah* bermakna menegaskan. Maksudnya, mendorong kaum kafir supaya mengakui makna ayat ini. *Dzalika* menunjukkan kepada kenikmatan surga dan ia adalah sebaik-baik ungkapan yang bernada mencemooh dan mengolok-olok. *Nuzulun* ialah makanan yang siap disajikan bagi orang yang singgah atau tamu, sedang *zaqqum* ialah nama pohon yang berdaun kecil, pahit, dan baunya tidak sedap. Pohon yang seperti itu diterangkan dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim*". (QS. Ash-Shoffat 37:64)

Makna ayat: Apakah rizki yang telah dimaklumi yang membuahakan kelezatan dan kebahagiaan itu lebih baik, ataukah pohon zaqqum yang membuahakan kepedihan dan kesusahan?

Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. (QS. Ash-Shoffat 37:63)

Inna ja'alnaha fitnatal lizh-zhalimina (sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim). Yakni, sebagai fitnah dan azab dan siksa yang mereka peroleh di akhirat atau ujian di dunia, sehingga karenanya mereka diuji dan tersesat dari kebenaran. Sesungguhnya tatkala orang-orang kafir itu mendengar tentang pohon zaqqum yang berada di neraka, maka keberagamaannya diuji, lalu mereka menggunakan zaqqum sebagai sarana untuk mengecam al-Qur`an dan kenabian serta ketekunan di dalam kekafiran. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin itu terjadi, padahal api itu membakar pohon?" Mereka tidak mengetahui bahwa Zat yang mampu menciptakan binatang yang hidup di dalam api, lebih mampu menciptakan pohon di dalam api dan memeliharanya dari terbakar.

Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim. (QS. Ash-Shoffat 37:64)

Innaha syajaratun takhruju fi ashliil jahimi (sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim). Yakni, pohon yang tumbuh di dasar neraka jahim, maka tempat tumbuhnya di dasar neraka dan cabang-cabangnya menjulang ke berbagai peringkat neraka. Dan karena unsur utama pohon itu adalah api, ia tidak terbakar seperti semua pohon lainnya. Perhatikanlah bahwa tatkala ikan menetas telurnya di dalam air, maka anaknya tidak tenggelam. Berbeda dengan hewan yang tidak dilahirkan di air. Ayat ini dimaksudkan membantah Abu Jahal dan para pemuka Quraisy. Juga dimaksudkan membodohkan mereka. Abu Jahal berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Muhammad menakut-nakuti kita dengan zaqqum, padahal zaqqum adalah keju dan kurma. Lalu Abu Jahal mempersilakan mereka masuk ke dalam rumahnya seraya berkata, "Hai pelayan, berilah kami zaqqum!" Lalu pelayan itu membawakan keju dan kurma. Dia berkata, "Makanlah zaqqum ini. Inilah apa yang diancamkan Muhammad kepada kalian, sehingga Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim*", bukan zaqqum yang diketahui oleh mereka, orang-orang bodoh dan sesat.

Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. (QS. Ash-Shoffat 37:65)

Thal'uha (mayangnya). Yakni, buah yang berasal dan keluar dari pohon zaqqum.

Ka`annahu ru`ususy syayathini (seperti kepala syaitan-syaitan) dalam hal keadaannya yang mencapai puncak keburukan dan kengerian, karena wujud setan itu paling buruk dan paling ditakuti menurut karakter dan keyakinan manusia. Karena itu, jika mereka menyifati sesuatu yang sangat buruk dan tidak disenangi, mereka berkata, "Ia seperti setan", walaupun mereka tidak pernah melihatnya. Pengungkapan demikian seperti menyerupakan orang yang banyak berbuat baik dengan malaikat. Allah Ta'ala berfirman dengan maksud untuk menceritakan, *Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.* (QS. Yusuf 12:31)

Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. (QS. Ash-Shoffat 37:66)

Fainnahum la`akiluna miha (maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian darinya), yakni sebagian pohon dan buah zaqqum.

Famali`una minhal buthuna (maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu) karena sangat lapar atau terpaksa memakannya, meskipun mereka membencinya supaya hal itu menjadi jenis azab lainnya.

Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. (QS. Ash-Shoffat 37:67)

Tsumma inna lahum `alaiha (kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka memperoleh). Yakni, sesudah mereka kenyang memakan pohon zaqqum yang mengisi perut mereka dan dilanda dahaga, mereka mendesak meminta minum sebagaimana ditunjukkan oleh kata *tsumma* yang menunjukkan kejadian yang terjadi kemudian.

Lasyaubam min hamimin (yang bercampur dengan air yang sangat panas). *Syaubun* berarti campuran, sedang *hamim* berarti air panas yang mencapai puncaknya. Makna ayat: Minuman dari darah, atau nanah hitam yang bercampur dengan air yang mencapai puncak titik didih sehingga menghancurkan usus mereka.

Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim. (QS. Ash-Shoffat 37:68)

Tsumma inna marji'ahum (kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka). Yakni, tempat mereka pulang.

La`ilal jahimi (benar-benar ke neraka jahim). Yakni, ke bagian dasar neraka jahim atau neraka itu sendiri. Sesungguhnya *zaqqum* dan *hamim* adalah hidangan yang disajikan kepada mereka sebelum memasuki neraka. Dikatakan: *Jahim* itu berada di luar neraka selaras dengan firman Allah, *Inilah neraka jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. (QS. 55:43-44)*. Mereka

diberangkatkan dari tempat tinggalnya di neraka jahim menuju pohon zaqqum, lalu mereka memakannya, selanjutnya mereka diberi minum air yang sangat panas, kemudian dikembalikan ke neraka jahim seperti unta digiring dari sumber air. Penafsiran ini dikuatkan oleh *qira`ah* Ibnu Mas'ud, *Tsumma inna munqalibahum*.

Di dalam hadits dikatakan, *Hai manusia, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.* (QS. Ali Imran 3:102). *Sekiranya setetes dari pohon zaqqum jatuh ke dunia, niscaya kehidupan penduduk dunia menjadi pahit. Lalu bagaimana dengan orang yang makanan dan minumannya berupa pohon zaqqum, sedang dia tidak mempunyai makanan selain itu?* (HR. Tirmidzi, Nasa`i, dan Ibnu Majah)

Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. (QS. Ash-Shoffat 37:69)

Innahum `alfau `aba`ahum dlallina (karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat). Ayat ini menjelaskan bahwa mereka berhak mendapatkan aneka jenis azab disebabkan taklid kepada bapak-bapak mereka dalam beragama tanpa memiliki landasan yang dipegang teguh. *Ilfa`* berarti perasaan.

Makna ayat: Mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat dari petunjuk dan kebenaran dalam masalah agama. Mereka tidak mempunyai landasan yang agak benar, apalagi landasan yang selaras dengan dalil.

Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. (QS. Ash-Shoffat 37:70)

Fahum (lalu mereka), yakni orang-orang kafir dan zalim.

'Ala `atsarihim (mengikuti jejak mereka), yakni jejak bapak-bapak mereka.

Yuhra'una (sangat tergesa-gesa). Yakni, mereka terburu-buru tanpa memikirkan dahulu apakah bapak-bapak mereka itu berada dalam kebenaran atau mereka jelas-jelas berada dalam kebatilan hanya dengan berpikir yang minim. *Ihra'* berarti cepat sekali. Mereka seolah-olah bersusah payah dan benar-benar bersemangat untuk bersegera mengikuti jejak bapak-bapak mereka.

Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, (QS. Ash-Shoffat 37: 71)

Walaqad (dan sesungguhnya). Penggalan ini merupakan isi sumpah. Makna ayat: Demi Allah, sesungguhnya ...

Dlalla qablahum (telah sesat sebelum mereka). Yakni sebelum kaummu, yaitu kaum Quraisy.

Aktsarul awwalina (sebagian besar dari orang-orang yang dahulu), yakni generasi umat dahulu yang telah disesatkan oleh iblis. Namun, pada penggalan ini iblis tidak disebutkan karena konteks ayat telah menunjukkan hal itu.

Dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan di kalangan mereka (QS. Ash-Shoffat 37:72)

Walaqad arsalna fihim (dan sesungguhnya Kami telah mengutus di kalangan mereka). Yakni, mayoritas mereka.

Mundzarina (pemberi-pemberi peringatan). Yakni, para nabi yang berjumlah banyak dan mempunyai urusan penting yang menjelaskan kepada mereka akan kebatilahan apa yang mereka lakukan dan mengingatkan mereka akan akibat buruk perbuatan mereka.

Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (QS. Ash-Shoffat 37:73)

Fanzhur kaifa kana 'aqibatul mundzarina (maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu). Yakni, akhir urusan orang-orang yang diberi peringatan seperti ketakutan, kengerian, dan kebinasaan karena mereka tidak menghiraukan peringatan dan tidak mau memperhatikannya sedikit pun. Khitab ayat ini ditujukan baik bagi Rasul ataupun bagi setiap orang yang dapat menyaksikan jejak mereka dan yang dapat mendengar berita mereka. Makna ayat: Mereka benar-benar dibinasakan secara mengerikan, kecuali orang-orang yang dibersihkan. Hal ini senada dengan firman-Nya,

Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa tidak akan diazab. (QS. Ash-Shoffat 37:74)

Illa 'ibadallahil mukhlashina (kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan). Yakni, orang-orang yang dibersihkan oleh Allah dengan diberi taufik untuk beriman dan beramal selaras dengan peringatan. Artinya, mereka selamat dari azab yang membinasakan orang-orang kafir dari umat terdahulu. Ayat ini menghibur Rasulullah saw. dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala pernah mengutus para rasul sebelumnya kepada umat terdahulu. Para rasul itu memberi peringatan kepada mereka akan akibat buruk kekafiran dan kesesatan, lalu mereka mendustakannya dan tidak menghentikan diri dengan adanya peringatan itu. Namun, mereka senantiasa berada dalam kekafiran dan kesesatan, lalu para rasul tabah terhadap gangguan mereka dan senantiasa mendakwahi mereka kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, contohlah olehmu, Muhammad, para rasul itu dan kamu hanyalah seorang penyampai.

Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan adalah Kami. (QS. Ash-Shoffat 37:75)

Walaqad nada nuhun (sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami). Penggalan ini menerangkan balasan baik bagi para pemberi peringatan dan akibat buruk bagi orang-orang yang diberi peringatan. *Nada* berarti do'a seperti ditunjukkan oleh penggalan *Sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan adalah Kami*.

Makna ayat: Demi Allah, sungguh Nuh, rasul yang pertama, telah menyeru Kami ketika beliau putus asa dari keimanan kaumnya sesudah beliau menyeru mereka kepada Allah sepanjang waktu dan selama berabad-abad. Namun, seruannya itu hanyalah menambah mereka lari dan menentang. Lalu Kami menjawab seruannya dengan sebaik-baik jawaban hingga Kami menghantarkan beliau untuk mencapai tujuan dengan memberikan pertolongan kepadanya atas musuh-musuhnya dan membalas mereka dengan balasan yang sangat mengerikan.

Falani'mal mujibuna (maka sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik yang merperkenankan). Yakni demi Allah, sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan doa adalah Kami. Bentuk jama pada penggalan ini untuk menunjukkan keagungan dan keperkasaan.

Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. (QS. Ash-Shoffat 37:76)

Wanajjainahu wa`ahlahu minal karbil 'azhim (dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar) yaitu dari tenggelam atau dari gangguan kaumnya dalam waktu yang lama. *Karbun* berarti kesedihan yang hebat.

Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. (QS. Ash-Shoffat 37:77)

Waja'alna dzurriyyatahu (dan Kami jadikan anak cucunya), yakni keturunannya.

Hum (mereka) saja.

Albaqina (orang-orang yang melanjutkan keturunan) karena Kami membinasakan orang-orang kafir selaras dengan doanya, *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi".* (QS. Nuh 71:26).

Diriwayatkan bahwa semua orang yang bersama Nuh di dalam perahu itu mati, kecuali anak-anaknya dan pasangan-pasangan mereka. Merekalah yang terus berketurunan hingga hari kiamat.

Qatadah berkata: Sesungguhnya semua manusia adalah keturunan Nuh. Beliau mempunyai tiga orang anak, yakni Sam, Ham, dan Yafis. Sam merupakan nenek moyang bangsa Arab, Persia, Romawi, Yahudi, dan Nasrani, sedangkan Ham merupakan nenek moyang bangsa Sudan dari wilayah timur hingga barat, Sind, India, Naubah, Negro, Habsy, Qibti, Barbar, dan sebagainya, dan Yafis merupakan nenek moyang bangsa Turki, Khazar (bangsa yang bermata sipit), Ya`juj, dan Ma`juj serta bangsa lain yang berada di sekitarnya.

Dan Kami abadikan untuk Nuh itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (QS. Ash-Shoffat 37:78)

Wa Tarakna 'alaihi (dan Kami abadikan untuk Nuh), yakni Kami abadikan baginya.

Fil akharina (di kalangan yang datang kemudian), yakni pada umat lain.

Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam. (QS. Ash-Shoffat 37:79)

Salamun 'ala nuhin (kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh), yakni mengabadikan ungkapan ini sendiri. Makna ayat: Mereka mengucapkan salam kepada Nuh dan mereka mendoakannya, umat demi umat.

Fil 'alamina (di seluruh alam). Maksudnya, mendoakan melalui salam penghormatan ini serta mengabadikannya melalui salam penghormatan dari malaikat, manusia, dan jin seluruhnya.

Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ash-Shoffat 37:80)

Inna kadzalika nazjil muhsinina (sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik). Yakni, demikianlah Kami membalas secara penuh seperti dengan mengabulkan doa, mengabadikan keturunan, mempopulerkan dengan baik, dan doa selamat sejahtera dari penghuni alam semesta untuk selamanya. Kami senantiasa membalas orang-orang yang berbuat baik dengan balasan yang sempurna dan tidak ada balasan yang sebaik itu.

Penggalan ini menjelaskan alasan mengapa Nuh diberi aneka kemuliaan yang terpuji sebagai balasan atas aneka kebaikannya.

Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. (QS. Ash-Shoffat 37:81)

Innahu min 'ibadinal mu`minin (sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman). Ayat ini menjelaskan bahwa Nuh termasuk orang yang berbuat baik karena keikhlasannya dalam beribadah dan karena kesempurnaan keimanannya. Juga menjelaskan tingginya nilai keimanan dan kekokohan urusannya, serta untuk memotivasi manusia agar meraihnya dan menjalaninya dengan teguh. Pada penggalan ini keimanan disebutkan secara khusus, padahal kenabian lebih mulia daripada itu, karena untuk menjelaskan kemuliaan Kaum Mukminin.

Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain. (QS. Ash-Shoffat 37:82)

Tsumma `aghraqnal `akharina (kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain). Yakni orang-orang yang memusuhi Nuh dan pengikutnya. Mereka adalah seluruh kaum beliau yang kafir.

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (QS. Ash-Shoffat 37:83)

Wa inna min syi'atihi (dan sesungguhnya termasuk golongannya). Yakni termasuk orang-orang yang sejalan dengan Nuh dan yang mengikutinya dalam pokok-pokok agama.

La`ibrahima (Ibrahim). Ibnu Abbas ra. menafsirkan ayat ini dengan: Ibrahim merupakan pemeluk agamanya dan yang melaksanakan sunnahnya, atau orang yang sejalan dengannya karena keteguhannya dalam menjalankan agama Allah dan kesabarannya dalam menghadapi pendusta. Hud dan Saleh hidup pada masa antara Nuh dan Ibrahim. Adapun jarak antara Nuh dan Ibrahim adalah 2640 tahun.

Ingatlah ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (QS. Ash-Shoffat 37:84)

`Idz ja`a rabbahu biqalbin salim (ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci). Yakni, dengan hati yang bersih dari aneka penyakit hati. Yang dimaksud dengan datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci ialah keikhlasannya kepada Allah. Seolah-olah dia datang bersimpuh kepada-Nya. Hal ini sebagai tamsil, sebab hati tidak bisa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga dapat didatangkan kepada-Nya.

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu" (QS. Ash-Shoffat 37:85)

Idz qala liabihi (ketika ia berkata kepada bapaknya), yaitu `Azar bin Ba'ir bin Nahur.

Waqaumih (dan kaumnya) sebagai penyembah berhala.

Madza ta'buduna (apakah yang kamu sembah itu). *Istifham* pada penggalan ini bermakna mengingkari dan mencemooh. Makna ayat: Apa yang kamu sembah.

Apakah kamu menghendaki sembahhan-sembahhan selain Allah dengan jalan berbohong (QS. Ash-Shoffat 37:86)

`A `ifkan `alihatan dunallahi turiduna (apakah kamu menghendaki sembahhan-sembahhan selain Allah dengan jalan berbohong). *Ifkun* berarti dusta yang paling buruk. Makna ayat: Apakah kamu menghendaki tuhan-tuhan selain Allah sebagai kebohongan?

Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam (QS. Ash-Shoffat 37:87)

Fama zhannukum (maka apakah anggapanmu). Yakni, apakah dugaanmu.

Birabbil 'alamina (terhadap Tuhan semesta alam) bila kamu bertemu dengan-Nya, padahal kamu menyembah selain-Nya, Dia akan melupakanmu atau Dia tidak akan menyiksamu disebabkan perbuatan tanganmu. Makna ayat: Tidak dapat diperkirakan. Bagaimana mungkin dapat dipastikan?

Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. (QS. Ash-Shoffat 37:88)

Fanazhara (lalu ia memandang), yakni Ibrahim memandang.

Nazhratan finnujumi (sekali pandang kepada bintang-bintang). *Nujum* jamak dari *najmun* yang berarti bintang yang terbit. Makna ayat: Yakni, menurut pengetahuan dan perhitungan tentang bintang, karena jika dia melihat bintang-bintang itu, niscaya dia berkata kepada bintang itu. Kaum nabi Ibrahim mempraktikkan astrologi, maka dia memperlakukan bintang seperti keyakinan mereka supaya mereka tidak memandangnya ganjil. Ibrahim berpura-pura sakit agar tidak ikut merayakan hari raya mereka dan pergi menuju tempat penyembahan.

Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit". (QS. Ash-Shoffat 37:89)

Faqala inni saqimun (kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit"). *Saqmun* berarti sakit yang khusus pada fisik. Firman Allah, *Inni saqimun*

dimaksudkan menyindir. *Saqim* dapat menunjukkan waktu lampau atau masa mendatang, maupun waktu sekarang.

Sebagian ulama menafsirkan: Aku sakit karena pelanggaranmu dan lantaran kamu menyembah berhala. Ungkapan ini terucap dari Ibrah m untuk mempertahankan agamanya dan memohon agar kaumnya berpegang teguh kepada agamanya.

'Izzuddin bin Abdus salam berkata: Bahasa ialah sarana untuk mencapai tujuan. Setiap tujuan baik dapat diraih dengan kejujuran atau kebohongan. Berbohong untuk meraih tujuan baik adalah haram. Namun, bila ia hanya dapat diraih dengan kebohongan, maka berbohong dibolehkan, jika tujuan yang ingin diperoleh itu adalah mubah. Adapun bila tujuan itu wajib, maka berbohong menjadi wajib. Demikianlah prinsipnya.

Di dalam *al-As`ilah al-Muqhamah* dikatakannya: Sebagian orang ada yang membolehkan berbohong dalam peperangan dengan tujuan tipu daya dan muslihat, menyenangkan isteri, dan mendamaikan dua orang yang saling memutuskan hubungan. Pendapat yang benar adalah bahwa yang demikian itu tidak boleh menurut konteks ini, karena berbohong itu sendiri adalah keburukan, sedang kebohongan itu sendiri tidak akan menjadi baik walaupun bentuk dan keadaannya berbeda. Namun, berbohong yang dibolehkan dalam konteks ini ialah yang disampaikan melalui takwil dan sindiran, bukan bohong yang terang-terangan. Misalnya, seseorang berkata kepada isterinya bila dia tidak mencintainya, "Bagaimana mungkin aku tidak mencintaimu, padahal kamu adalah isteriku dan aku telah menyertaimu?" Dan contoh lainnya. Adapun jika dia berkata secara terang-terangan bahwa aku mencintaimu, padahal dia membencinya, maka ucapannya itu adalah kebohongan semata dan kebohongan yang demikian tidak dibolehkan.

Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. (QS. Ash-Shoffat 37:90)

Fatawallau 'anhu (lalu mereka berpaling darinya). Yakni, mereka berpaling dan meninggalkan Ibrah m.

Mudbirina (dengan membelakang). Yakni, lari seperti yang takut kepada musuh. Makna ayat: Mereka berlari di malam hari.

Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata, "Apakah kamu tidak makan?" (QS. Ash-Shoffat 37:91)

Faragha ila alihatihim (kemudian ia pergi kepada tuhan-tuhan mereka). Yakni Ibrahim pergi ke tempat berhala mereka secara diam-diam. Asal makna *ragha* adalah penyimpangan melalui tipu daya, yang diambil dari *raughatuts tsa'lab* yang berarti tipu daya musang. Maksudnya, Ibrahim pergi secara sembunyi-sembunyi dan dengan tipu muslihat.

Faqala (lalu ia berkata,) kepada berhala-berhala dengan nada mencemooh.

Ala ta`kuluna (apakah kamu tidak makan?). Mereka menaruh makanan di hadapan berhala-berhala dengan tujuan untuk memperoleh barakah.

Mengapa kamu tidak menjawab? (QS. Ash-Shoffat 37:92)

Ma lakum la tanthiquna (mengapa kamu tidak menjawab?). Yakni, mengapa kamu tidak menjawab pertanyaanku?

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (QS. Ash-Shoffat 37:93)

Faragha 'alaih (lalu dihadapinya berhala-berhala itu). Yakni, dia menyombongkan diri terhadap berhala-berhala itu sambil memukulnya.

Dlarbam bil yamin (sambil memukul dengan tangan kanannya). Yakni, Ibrahim berkata demikian sambil memukul berhala dengan tangan kanannya kuat-kuat, karena tangan kanan adalah anggota tubuh yang paling kuat dan paling keras. Kekuatan alat memerlukan perbuatan yang kuat dan keras. Pada saat kembali dari hari raya, mereka menuju rumah berhala. Mereka mendapati berhala-berhala itu hancur. Lalu mereka bertanya tentang siapa pelakunya, lalu mengira bahwa Ibrahimlah pelakunya. Selanjutnya dikatakan: Seretlah Ibrahim!

Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. (QS. Ash-Shoffat 37:94)

Fa`aqbalu (kemudian mereka datang). Yakni, orang-orang yang diperintahkan membawa Ibrahim datang ...

Ilaihi (kepadanya). Yakni kepada Ibrahim.

Yaziffuna (mereka bergegas). Yakni, mereka bersegera. *Yaziffu* berasal dari *yafifun ni'am* yang berarti hentakan kakinya pada permulaan lari burung unta.

Ibrahim berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu" (QS. Ash-Shoffat 37:95)

Qala (Ibrahim berkata) sesudah mereka mendatangkannya. Berlangsunglah dialog antara mereka dan Ibrahim, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah Ta'ala,

Mereka bertanya, "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?" (QS. Al-Anbiya` 21:62)

Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" (QS. Al-Anbiya` 21:63)

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya(diri sendiri)", (QS. Al-Anbiya` 21:64)

Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". (QS. Al-Anbiya` 21:65)

Ata'buduna (mengapa kamu menyembah). Hamzah bermakna mengingkari.

Ma tanhituna (apa yang kamu pahat itu), yakni patung-patung yang kamu pahat. *Naht* berarti memahat pohon, kayu, dan sebagainya.

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (QS. Ash-Shoffat 37:96)

Wallahu khalaqakum (padahal Allah-lah yang menciptakan kamu). Yakni padahal Allah Ta'ala yang menciptakanmu. *Khaliq* berarti yang berhak disembah, bukan makhluk yang disembah.

Wama ta'maluna (dan apa yang kamu perbuat itu). Yakni Allah-lah yang menciptakan apa yang mereka kerjakan berupa berhala dan sebagainya, sebab Dia-lah yang menciptakan bahan atau materi untuk berhala. Meskipun sosok berhala itu

dibuat oleh mereka, tetapi Allah-lah yang menakdirkan mereka sehingga dapat membuatnya. Pembuatan berhala tergantung pada sarana dan alat yang diciptakan Allah. Dari pemahaman ayat jelaslah bahwa aneka perbuatan itu ciptaan Allah yang dilakukan oleh hamba. Demikianlah pendapat ahlu sunnah wal jamaah. Dan perbuatan hamba itulah yang berhubungan dengan pahala dan siksa.

Mereka berkata, "Dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibrahim; lalu lemparkanlah dia dalam api yang menyala-nyala itu". (QS. Ash-Shoffat 37:97)

U'ubnu lahu bunyanan (mereka berkata, "Dirikanlah suatu bangunan untuknya). Ibnu Abbas ra. menafsirkan: Mereka mendirikan bangunan dari batu yang panjangnya tiga puluh hasta, sedang lebarnya 10 hasta, lalu mereka mengisinya dengan kayu bakar dan membakarnya. Kemudian mereka melemparkan Ibrahim ke dalamnya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Fa alqauhu fil jahimi (lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu). Yakni ke dalam api yang berkobar hebat. *Jahim* berasal dari *jamhah* yaitu nyala api yang membumbung dan menghaguskan.

Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (QS. Ash-Shoffat 37:98)

Fa aradu bihi kaidan (mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya), yakni mereka bermaksud jahat, yaitu Ibrahim as. akan dibakar setelah dia mengalahkan dan membungkam mereka dengan hujjah. Mereka bermaksud melakukan tipu daya dan muslihat untuk mencelakakan Ibrahim, sebagaimana berhala-berhala mereka dihancurkan Ibrahim, agar tidak tampak kelemahan mereka dalam pandangan khalayak.

Faja'alnahumul asfalina (maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina) dan rendah dengan menggagalkan tipu dayanya dan menjadikannya sebagai bukti yang jelas atas keluhuran urusan Ibrahim as. dengan menjadikan api itu dingin dan tidak membahayakannya.

Jika anda bertanya, "Mangapa Allah Ta'ala menguji Ibrahim dengan api?"
Dijawab: Karena, secara alami setiap orang takut terhadap sifat yang

membahayakan, lalu Dia memperlihatkan bahwa api itu tidak membahayakannya dengan izin Allah Ta'ala, meskipun api itu tampak membahayakan. Ayat ini mengandung mukjizat yang mengalahkan musuh-musuh beliau, karena mereka menyembah api, matahari, dan bintang serta meyakini bahwa sembahhan-sembahhan itu mempunyai sifat ketuhanan. Maka Allah Ta'ala memperlihatkan kebenaran kepada mereka bahwa api itu tidak berbahaya, kecuali dengan izin Allah Ta'ala.

Diriwayatkan bahwa tatkala Namrud menyaksikan api itu menjadi dingin dan tidak membahayakan Ibrahim, dia berkata, "Sesungguhnya, Rabb-Mu itu Mahaagung."

Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (QS. Ash-Shoffat 37:99)

Wa qala (dan berkata). Yakni Ibrahim berkata sesudah beliau diselamatkan Allah dari api. Beliau berkata kepada kaum yang ditinggalkannya. Perkataan beliau merupakan cemoohan untuk mereka.

Inni dzahibun ila rabbi (sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku). Yakni, pergi berhijrah dari *Harran* atau *Babilon* ke tempat yang diperintahkan oleh *Rabb-ku*, yaitu Syam, atau ke daerah di mana aku dapat berkonsentrasi dalam beribadah kepada-Nya.

Sayahdini (Dia akan memberi petunjuk kepadaku) menuju tujuan yang aku kehendaki, yakni Syam, atau tempat yang mengandung kebaikan bagi agamaku. Ayat ini merupakan landasan berhijrah dari negeri kaum kafir menuju daerah yang memungkinkan dilaksanakannya tugas-tugas agama dan ketaatan. Orang yang pertama kali berhijrah adalah Ibrahim dan Luth. Keduanya berhijrah ke Baitul Maqdis.

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Ash-Shoffat 37:100)

Rabbi habli minash-shalihina (ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku yang termasuk orang-orang yang saleh). Maksudnya seorang anak yang sempurna kesalehannya dan berguna. Makna ayat: Sebagian anak yang saleh yang

membantuku dalam berdakwah dan melakukan ketaatan dan yang menemaniku dalam keterasingan, yakni seorang anak. Ditafsirkan demikian, karena *hibbah* berarti penganugrahan anak.

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.
(QS. Ash-Shoffat 37:101)

Fabasy-syarnahu bighulamin halimi (maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar). *Ghulam* adalah anak yang berusia lebih dari sepuluh tahun, sedang yang berusia di bawahnya disebut *shabiy*. *Halim* berarti orang yang tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan aneka urusan dan dapat menahan penderitaan. Ayat ini menghimpun tiga kabar gembira. Pertama, bahwa anak itu adalah seorang anak laki-laki. Kedua, bahwa anak itu akan mencapai masa dewasa, karena *shabiy* tidak disifati dengan kesabaran. Dan ketiga, bahwa anak itu adalah seorang yang sangat sabar. Kesabaran siapakah yang dapat menyamai kesabaran anak itu pada saat ayahnya meminta pendapatnya bahwa dia hendak disembelih, padahal dia masih berusia belia, lalu dia berserah diri.

Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".
(QS. Ash-Shoffat 37:102)

Falamma balagha ma'ahu (maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup bersamanya), yakni bersama Ibrahim.

As-sa'ya (berusaha). Yakni, anak itu tumbuh. Ketika dia telah mencapai pada usia dia mampu berusaha bersama Ibrahim dalam aneka pekerjaan, kebutuhan, dan aneka kemaslahatannya. Pada saat itu ia masih berusia tiga belas tahun.

Qala (berkata) Ibrahim.

Ya bunayya inni ara fil manami anni adbahuka (hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu) sebagai persembahan

kepada Allah Ta'ala. Makna ayat: Aku melihat gambaran yang sebenarnya atau inilah ta'bir dan takwil mimpinya.

Dikatakan: Ibrahim bermimpi pada malam tarwiyah seolah-olah seseorang mengatakan kepadanya bahwa Allah Ta'ala memerintahkannya menyembelih anaknya.

Fanzhur madza tara (maka fikirkanlah apa pendapatmu) tentang apa yang aku paparkan kepadamu. Sebenarnya Ibrahim hendak meminta pendapatnya tentang mimpinya, padahal ia merupakan perintah yang mesti dilaksanakan. Dia menyampaikannya supaya anaknya tahu atas ujian yang ditimpakan Allah Ta'ala kepadanya sehingga dia akan meneguhkannya jika dia takut dan merasa tentram jika dia berserah diri serta dia akan memperoleh pahala karena patuh kepada ayahnya. Karena itu, disunnahkan bermusyawarah.

Qala ya `abatif'al ma tu`maru (dia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu). Seolah-olah dari perkataannya Ismail memahami bahwa ayahnya diperintah menyembelih dirinya, karena itu dia berkata, *ma tu`maru*.

Dapat diketahuilah bahwa mimpi para nabi itu adalah benar dan bahwa hal seperti itu tidaklah disampaikan kecuali supaya dia melaksanakannya. Perintah itu disampaikan dalam mimpi, bukan di dunia nyata, padahal kebanyakan wahyu para nabi diturunkan di dunia nyata agar kecepatannya dalam melakukan ketaatan tersebut menunjukkan pada puncak kepatuhan dan keikhlasan.

Para ulama berkata: Mimpi para nabi itu benar karena wahyu yang turun kepada mereka dari Allah dalam keadaan terjaga, lantaran hati mereka selamanya tidak tidur dan karena kesucian jiwa mereka, sehingga tidak ada jalan bagi setan untuk menggangunya.

Satajiduni (kamu akan mendapatiku). Yakni, kamu akan melihatku sebagai anak yang sabar atas ketetapan Allah. Kemudian dia memohon pertolongan kepada Allah agar diberi kesabaran atas ujian dengan mengucapkan *insya Allah*. Maka dia berkata,

`Insya `allahu (insya Allah). Barangsiapa yang menyandarkan kehendak kepada Allah dan mencari perlindungan kepada-Nya, maka dia tidak akan merugi.

Minash-shabirina (termasuk orang-orang yang sabar) atas penyembelihan itu atau atas ketetapan Allah Ta'ala.

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. (QS. Ash-Shoffat 37:103)

Falamma `aslama (tatkala keduanya telah berserah diri). Yakni, Ibrahim dan puteranya berserah diri karena perintah Allah, patuh, dan tunduk kepada-Nya.

Dikatakan: *Sallama, aslama*, dan *istaslama* mengandung arti yang sama, yaitu memasrahkan jiwa kepada Allah dan menjadikannya bersih.

Diriwayatkan dari Qatadah: Ibrahim menyerahkan anaknya, sedang Ismail menyerahkan dirinya.

Wa tallahu liljabini (dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya). Yakni Ibrahim merebahkan dan membaringkannya pada leher dan pipi. *Jabin* berarti salah satu sisi tubuh manusia. Hal ini dilakukan di atas batu yang besar di Mina atau di tempat yang sekarang dijadikan tempat penyembelihan.

Diriwayatkan bahwa iblis menampakkan diri kepada Ibrahim di Jumrah Aqabah, lalu beliau melemparinya dengan tujuh kerikil hingga iblis itu pergi. Kemudian Iblis itu menampakkan diri di *Jumrah Kubra*, lalu beliau melemparinya dengan tujuh kerikil hingga dia pergi. Selanjutnya Ibrahim melaksanakan perintah Allah Ta'ala dan berniat melakukan penyembelihan. Karena itu, dalam berhaji disyari'atkan melempar jumrah, yang merupakan salah satu kewajiban haji. Jika ditinggalkan, maka wajib membayar fidyah. Demikianlah kesepakatan para ulama dan orang yang cermat dalam memelihara kesantunan dalam beribadah.

Ismail meminta agar bapaknya mengikat kedua tangan dan kakinya supaya dia tidak berontak saat merasakan sakitnya penyembelihan, sehingga dia mengumpat. Ketika beliau hendak menyembelihnya, Isma'il benar-benar patuh dan tunduk sebagai pengakuan atas perintah Yang Maha Pengasih. Penyair bersenandung,

Jika aku diberi secawan racun oleh tangan kekasih

Niscaya racun dari tangannya itu terasa lezat

Dikatakan: Pukulan sang kekasih itu menyenangkan.

Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Ash-Shoffat 37:104-105)

Wa nada`inahu `an (dan Kami panggillah dia, hai Ibrahim), yakni Kami memanggilnya dengan ungkapan Kami sendiri.

Qad shadaqtar ru`ya (sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu) melalui niat yang bulat untuk melakukan apa yang diperintahkan dan melakukan aneka persiapan. Makna ayat: Engkau telah menjadikan gambaran mimpi itu sebagai kenyataan dan membenarkannya sesuai dengan wujud lahiriah dalam kenyataan dengan tampil untuk menyembelih.

Dikatakan bahwa Ibrahim berulang kali menyembelih leher anaknya dengan sekuat tenaga, tetapi ia tidak kunjung putus. Kemudian dia meletakkan pisau di atas tengkuk anaknya. Tiba-tiba pisaunya berubah menjadi sebilah kayu.

Jawab *lamma* dilesapkan. Pelepasan ini untuk memberitahukan bahwa ungkapan ayat tidak cukup rinci. Seolah-olah dikatakan: Maka terjadilah aneka kejadian yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Di antara kejadian itu ialah melenyapkan ujian yang menimpa, memberikan taufik kepada sesuatu yang tiada seorang pun diberi taufik kepadanya, memperlihatkan aneka keunggulan keduanya atas semesta alam, dan memberikan pahala yang banyak.

Sebagian orang ‘arifin berkata: Manusia diciptakan dengan kecenderungan mencintai anak, yang kemudian menuntut adanya kedudukan anak sebagai kekasih, sedangkan maqam mahabbah menghendaki adanya pemutusan hubungan antara hati dengan selain-Nya. Allah Ta'ala memerintahkan kepada Ibrahim supaya menyembelih anaknya sebagai ujian dan cobaan baginya dengan mengorbankan sesuatu yang paling dicintainya di jalan Allah dan dia tidak menolaknya. Juga ayat ini dimaksudkan untuk menginformasikan kepada malaikat bahwa Ibrahim itu adalah kekasih Allah. Dia tidak puas kecuali dengan al-Haq. Bukanlah yang diharapkan dari penyembelihan itu adalah daging, tetapi dia hendak meninggalkan kebiasaan tabiat. Dia didominasi oleh kepada al-Ha, sehingga dia membebaskan diri dari ayahnya demi kebenaran dan memberanikan diri untuk menyembelih anaknya di jalan Allah serta memberikan apa yang dimilikinya kepada Allah Ta'ala.

Inna kadzalika najjil muhsinin (sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik). Penggalan ini menjelaskan pembebasan keduanya dari kedukaan karena kebaikannya.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (QS. Ash-Shoffat 37:106)

Inna hadza lahuwal bala`ul mubinu (sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata). Yakni, sebagai ujian yang terang, yang membedakan antara orang yang *mukhlis* dan orang yang selainnya. Atau cobaan yang jelas, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih sulit daripadanya.

Al-Baqili berkata: Allah Ta'ala menginformasikan bahwa penyembelihan ini merupakan ujian lahiriah bukan ujian batiniah, karena pada hakekatnya ujian itu mengantarkan Ibrahim kepada kedudukan *musyhadah* dan penyaksian aneka rahasia berbagai hakikat mukasyafah. Dan ini termasuk ibadah yang agung.

Al-Hariri mengatakan bahwa ujian itu ditimpakkan pada tiga golongan. Pertama, bagi orang-orang yang durhaka berupa aneka bencana dan siksa. Kedua, bagi *sabiqin* yang bertujuan menghapus dan membersihkan dosa. Dan ketiga, bagi para wali dan *siddiqin* berupa salah satu jenis cobaan.

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. Ash-Shoffat 37:107)

Wafadainahu bidzibhim (dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan) sebagai penggantinya. Maka lengkaplah pekerjaan yang diperintahkan. *Dzibhun* berarti nama untuk sesuatu yang disembelih. Sebenarnya yang menebus adalah Ibrahim. Adapun firman Allah, *wa fadainahu*, karena Dia-lah yang memberi Ibrahim dan yang memerintahkannya.

'adzim (yang besar). Yakni, hewan yang besar dan gemuk atau besar kadarnya karena ini juga berarti Allah menebus junjungan para rasul (Muhammad) melalui penebusan Ismail sebagai nenek moyangnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa sembelihan itu adalah berupa *kibas* yang dipersembahkan oleh Habil, lalu diterima Allah. Habil menggembalakan di surga hingga ia digunakan untuk menebus Isma'il. Para ulama berbeda pendapat

tentang anak Ibrahim yang disembelih, apakah Isma'il atau Ishaq? Mayoritas mufassir berpendapat bahwa yang disembelih adalah Isma'il berdasarkan penjelasan kitab-kitab tafsir.

Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (QS. Ash-Shoffat 37:108)

Wa tarakna 'alaihi (Kami abadikan untuknya), yakni Kami abadikan untuk Ibrahim.

Fil `akhirina (di kalangan yang datang kemudian), yakni umat-umat berikutnya.

Yaitu Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim, (QS. Ash-Shoffat 37:109)

Salamun 'ala Ibrahim (yaitu kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim).

Yakni, ungkapan inilah yang diabadikan bagi Ibrahim.

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ash-Shoffat 37:110)

Kadzalika najjil muhsinina (demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik). Penggalan ini menunjukkan pada pengabdian popularitasnya yang baik di kalangan umat lain. Makna ayat: Dengan balasan yang penuh inilah Kami membalas kaum yang berbuat baik, bukan balasan yang rendah. Artinya, Ibrahim termasuk Kaum Muhsinin. Apa yang telah Kami lakukan terhadap Ibrahim seperti yang telah disebutkan di atas merupakan balasan atas kebaikannya.

Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (QS. Ash-Shoffat 37:111)

Innahu min 'ibadinal mu'minina (sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman). Yakni, yang kokoh dalam keimanan dengan yakin dan tentram.

Sebagian ulama menafsirkan: Allah Ta'ala memuji Ibrahim dan menyanjungnya bahwa dia itu termasuk orang-orang yang beriman dan yang tulus pengakuan keimannya sebagaimana Allah menyanjungnya pada ayat lain bahwa dia termasuk hamba Kami yang dibersihkan, yaitu orang-orang yang dibersihkan karena

cinta dan kasih sayang Kami. Ibrahim bukanlah hamba dunia dan budak hawa nafsu yang sesat.

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Ash-Shoffat 37:112)

Wa basy-syarnahu (dan Kami beri dia kabar gembira), yakni Ibrahim diberi kabar gembira. *Basyarah* berarti berita tentang sesuatu yang akan terjadi dan membuat orang yang diberi kabar itu bergembira. Dari pengertian ini muncul kata *tabasyirus subhi*, karena munculnya pemulaan cahaya subuh.

Bi `ishaqa (dengan kelahiran Ishaq) dari Sarah ra.

Nabiyyan minash-shalihina (seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh). Yakni, orang yang ditetapkan kenabiannya dan ditakdirkan sebagai orang yang saleh. Penyebutan kesalehan setelah kenabian, karena hendak mementingkan urusannya, dan mengisyaratkan bahwa kesalehan merupakan tujuan kenabian sebab kenabian itu mengandung makna kesempurnaan dan menyempurnakannya dengan perbuatan.

Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (QS. Ash-Shoffat 37:113)

Wa barakna 'alaihi (Kami limpahkan keberkahan atasnya), yakni atas Ibrahim berkenaan dengan anak-anaknya.

Wa ishaqa (dan atas Ishaq) dengan jalan Kami melahirkan para nabi Bani Israil dan nabi bangsa lainnya dari keturunannya seperti Ayub dan Syu'aib. Atau ayat itu bermakna: Kami melimpahkan kepada keduanya aneka keberkahan di dalam urusan agama dan dunia.

Wamin dzurriyyatihima muhsinun (dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik) dalam beramal atau berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan beriman dan ta'at.

Wazhalimun linafsihi (dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri) dengan kekafiran dan aneka maksiat.

Mubinun (dengan nyata), yakni jelas kezalimannya. Penggalan ini merupakan peringatan bahwa kezaliman yang dilakukan oleh anak-anak Ibarahim dan Ishaq serta keturunannya tidak menyebabkan a'ib dan kelemahan pada keduanya. Seseoran akan dibalas selaras dengan apa yang dilakukan oleh dirinya, baik ketaatan maupun kemaksiatan, bukan disebabkan nenek moyang atau keturunannya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (QS. Al-An'am 6: 164). Nasab tidak berpengaruh terhadap kesalehan dan kerusakan seseorang, demikian pula ketaatan dan kedurhakaan. Kadang-kadang orang saleh melahirkan pendurhaka, Mukmin melahirkan orang kafir. Begitupun sebaliknya. Ayat ini memupus harapan Yahudi yang membanggakan dirinya sebagai keturunan para nabi.

Di dalam hadits dikatakan: *Wahai Bani Hasyim, orang-rang tidak mendatangiku disebabkan aneka amal mereka, sedang kamu datang kepada-Ku karena nasabmu* (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Artinya, amal orang lain tidak dapat disatukan dengan nasabmu. Maka datanglah kamu kepada-Ku dengan membawa aneka amal. Hadits ini dimaksudkan mencemooh Bani Hasyim yang menyombongkan nasabnya karena bertalian dengan Nabi saw., sementara itu orang lain datang dengan membawa aneka amal. Alangkah indahny syair yang dilantunkan oleh seorang penyair berikut.

*Mengapa kamu sombong karena pertalianmu dengan Ali
air kencing pun berasal dari air yang jernih
Nasab yang suci tidaklah berguna
Bila engkau mengotorinya dengan aneka perbuatan buruk.
Penyair lain berkata,
Tidaklah bermanfaat asal-usul Bani Hasyim
Apabila dia termasuk 'bahilah'.*

Kabilah *bahilah* dikenal dengan kehinaannya, karena mereka memakan kembali sisa makanannya, juga memakan sumsum tulang bangkai.

Dalam peribahasa dikatakan: *Orang-orang telah pergi dan tinggallah 'an-Nasnas'*. *An-nasnas* ialah orang-orang yang meniru orang lain. Dia menjadikan orang lain sebagai topeng bagi dirinya.

Karena itu, orang yang berakal tidak boleh tertipu oleh nasab dan keturunan. Dan hendaklah dia bersungguh-sungguh melakukan urusan yang akan bermanfaat di hari perhitungan.

Zainal Abidin berdoa: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pemolesan lahiriahku yang buruk menjadi baik dalam pandangan orang dan dari menjadikan batiniahku yang baik menjadi buruk.*

Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun.
(QS. Ash-Shoffat 37:114)

Walaqad mananna 'ala musa waharuna (dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun). *Mannan* pada sifat Allah Ta'ala berarti yang mula-mula memberi tanpa menghendaki pengganti. Dikatakan: *Manna 'alaihi mannan*, jika seseorang memberi sesuatu kepadanya dan *manna 'alaihi minnatan*, jika seseorang menyebut-nyebut pemberian. Hal ini tercela jika dilakukan makhluk, tetapi tidak tercela jika dilakukan al-Khaliq, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah, yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS. Al-Hujurat 49:17)

Makna ayat: Demi Allah, Kami benar-benar telah memberi nikmat kepada Musa dan saudaranya, Harun, berupa kenabian dan aneka nikmat agama dan dunia lainnya.

Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. (QS. 37 ash-Shoffat:115)

Wanajjainahuma waqaumahuma (dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya), yakni Bani Israil.

Minal karbil 'azhimi (dari bencana yang besar), yaitu dari penindasan Fir'aun dan penyiksaan kaum Kopti. Tatkala hasil akhir itu berupa keselamatan dari perkara yang tidak disukai, maka hasil itu memastikan adanya kemenangan mutlak, sehingga ayat ini dilanjutkan dengan,

Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. (QS. 37 ash-Shoffat:116)

Wanasharnahum (dan Kami tolong mereka), yakni Musa, Harun, dan Bani Israil.

Fakanu humul ghalibin (maka jadilah mereka orang-orang yang menang) atas musuhnya, yaitu Fir'aun dan kaumnya, dengan kemenangan yang telak setelah sebelumnya Bani Israel berada dalam tawanan Fir'aun, penindasannya, dan dalam genggaman tangannya.

Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. (QS. 37 ash-Shoffat:117)

Wa atainahuma (dan Kami berikan kepada keduanya), yakni kepada Musa, Harun, dan kaumnya.

Al-kitabal mustabina (kitab yang sangat jelas), yang kejelasan dan kerinciannya mencapai puncak dan titik akhir, yaitu kitab Taurat. Kitab ini meliputi segala ilmu pengetahuan yang dibutuhkan bagi kemaslahatan agama dan dunia. Allah berfirman,

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat yang mengandung petunjuk dan cahaya (al-Ma'idah: 55).

Jadi, *istabana* bermakna jelas dan terang. Kitab itu dikatakan sangat terang penjelasannya karena ketuntasannya dalam menerangkan aneka hukum dan dalam membedakan antara halal dan haram. Seolah-olah orang dapat meminta penjelasan dari kitab itu dan membawanya kepada kejelasan.

Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus. (QS. 37 ash-Shoffat:118)

Wahadainahuma (dan Kami tunjuki keduanya), melalui kitab itu...

Ash-shirathal mustaqima (kepada jalan yang lurus), yang mengantarkan kepada kebenaran dan ketepatan sebab ia mengandung penjelasan syari'at dan rincian aneka hukum.

Dan Kami abadikan untuk keduanya pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun” (QS. 37 ash-Shoffat:119-120)

Watarakna ‘alaihima fil akhirina salamun ‘ala musa wa haruna (dan Kami abadikan untuk keduanya pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun”). Yakni, Kami mengabadikan popularitas keduanya yang baik dan pujian yang utama di kalangan umat lain. Mereka menyampaikan ucapan selamat dengan mengatakan, “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun”. Seluruh umat mendoakan keduanya hingga hari kiamat.

Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 37 ash-Shoffat:121)

Inna kadzalika (sesungguhnya demikianlah), yakni seperti balasan yang sempurna itulah...

Najzil muhsinina (Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik), sedang Musa dan Harun merupakan bagian dari golongan itu, bukan balasan yang minim.

Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (QS. 37 ash-Shoffat:122)

Innahuma min ‘ibadinal mu`minina (sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman). Ayat ini mengisyaratkan bahwa jalan ihsan ialah keimanan. Keimanan berada pada level abstrak, sedangkan ihsan berada pada level konkret. Jika dilihat dari segi kebutuhan akan makanan, manusia itu seperti tumbuhan; dilihat dari segi merasa dan berdinamika, manusia itu seperti hewan; dilihat dari segi posturnya yang tegak, manusia bagaikan dinding. Namun, yang mengunggulkan manusia dari hal lain ialah tuturan, ilmu, pemahaman, dan ungkapan kemanusiaan lainnya. Karena itu, dalam hadits dikatakan,

Yang membuat Abu Bakar lebih unggul daripada kalian bukanlah karena dia banyak shaum dan shalat, tetapi rahasia ketenangan qalbunya (Riwayat ini

senada dengan Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, *Jami'ul Ushul VIII*, hlm. 579).

Di antara dampak dari rahasia ketenangan qalbunya yang kokoh ialah saat menghadapi kematian Rasulullah saw. Tatkala para sahabat lain berubah sikapnya, dia malah naik mimbar, kemudian membaca ayat, *Muhammad itu tidak laih hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul* (Ali 'Imran: 144). Jadi, keimanan Abu Bakar lebih kuat, keteguhannya lebih mumpuni, dan kecermatannya lebih tajam daripada sahabat yang lain.

Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang di antara para rasul. (QS. 37 ash-Shoffat:123)

Wa inna ilyasa laminal mursalina (dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang di antara para rasul) yang diutus kepada Bani Israel. Nama lengkapnya adalah Ilyas bin Yasin, anak cucu Harun, saudara Musa. Demikianlah menurut keterangan yang masyhur yang dipegang oleh jumhur ulama.

Ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertaqwa (QS. 37 ash-Shoffat:124)

Idz qala liqaumihi ala tattaquna (ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertaqwa?") yakni mengapa kalian tidak memelihara diri dari azab Allah?

Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (QS. 37 ash-Shoffat:125)

Atad'una ba'lan (patutkah kamu menyembah Ba'l?) Yakni, janganlah menyembah Ba'l dan janganlah meminta kebaikan darinya. *Ba'l* ialah nama berhala. Adalah penduduk Bek, sekarang dikenal dengan nama Ba'labak, bagian dari Syam, memiliki berhala ba'l yang terbuat dari emas. Mereka terpesona olehnya dan mengagungkannya, hingga menyembahnya.

Watadzaruna ahsanal khaliqina (dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta), yakni kamu tidak menyembah-Nya.

Yaitu Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu (QS. 37 ash-Shoffat:126)

Allaha rabbukum warabba aba`ikumul awwalina (yaitu Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu). Penuturan ketuhanan Allah kepada nenek moyang mereka bertujuan memberitahukan kekeliruan pandangan mereka. *Al-khalqu* berarti menciptakan dan membuat yang hanya dapat dilakukan Allah, sehingga Dialah yang terbaik di antara pencipta. Ada pula yang menafsirkannya dengan “sebaik-baik pebetap takdir. Atau tafsirannya dengan mengandaikan kebaikan apa yang mereka sembah dan percayai, sehingga bagi mereka sembahannya itulah yang terbaik. Seolah-olah dikatakan: Katakanlah bahwa ada pencipta dan pembuat yang piawai, tetapi Allah-lah yang terbaik dan mencipta dan membuat.

Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (QS. 37 ash-Shoffat:127)

Fakadzdzabuhu (maka mereka mendustakannya), yakni mendustakan Ilyas.

Fa`innahum (karena itu mereka), yakni karena mendustakan Ilyas.

Lamuhdlaruna (mereka akan diseret), dimasukkan ke dalam neraka dan azab secara pasti dan tidak diberi keringanan. Ditafsirkan demikian karena kata *ihdlar* hanya digunakan dalam konteks pemajanan ke dalam keburukan.

Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (QS. 37 ash-Shoffat:128)

Illa `ibadallahil mukhlashina (kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan). Ayat ini menunjukkan bahwa di antara kaum Ilyas ada yang membenarkannya, sehingga tidak diseret ke neraka. Mereka adalah orang-orang yang diberi taufik kepada keimanan dan amal sebagai buah dari dakwah dan bimbingan Ilyas.

Dan Kami abadikan untuk Ilyas pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu, "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas". (QS. 37 ash-Shoffat:129-130)

Watarakna `alaihi fil akhirina salamun `ala ilyasin (dan Kami abadikan untuk Ilyas pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu,

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas"). Allah mengabadikan Ilyas dengan ungkapan ini. Umat lain mendoakan dan memujinya hingga hari kiamat. *Ilyasin* merupakan sebuah dialek untuk *Ilyas*, sebagaimana *Sinin* merupakan dialek untuk *Sina`*, karena bukit *Sina`* dan bukit *Sinin* bermakna sama. Demikian pula antara Ilyas dan Ilyasin.

Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 37 ash-Shoffat:131)

Inna kadzalika (sesungguhnya demikianlah), yakni dengan balasan yang sempurna itulah ...

Najzil muhsinina (Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik) dengan kebaikan apa saja, di antaranya kepada Ilyas.

Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (QS. 37 ash-Shoffat:132)

Innahu min 'ibadinal mukhlashin (sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman). Tidak diragukan lagi bahwa dlamir pada *innahu* merujuk kepada Ilyas, karena Ilyas dan Ilyasin adalah orang yang sama.

Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (QS. 37 ash-Shoffat:133)

Wa`inna luthan (sesungguhnya Luth). Nama lengkapnya ialah Luth bin Harun. Harun yang ini merupakan saudara Ibrahim al-Khalil a.s.

Laminal mursalina (benar-benar salah seorang rasul) yang diutus kepada kaumnya, yaitu penduduk Sodom. Kemudian mereka mendustakannya dan hendak membunuhnya. Maka Luth berkata, "Ya Rabbi, selamatkanlah diriku dan keluargaku dari tindakan mereka." Maka Allah menyelamatkan Luth dan keluarganya. Hal inilah yang diterangkan Allah dalam ayat berikut.

Ingatlah ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya semua kecuali seorang perempuan tua yang bersama-sama orang yang tinggal. (QS. 37 ash-Shoffat:134-135)

Idz najjainahu wa ahlahu ajmma'ina illa 'ajuzan (ingatlah ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya semua kecuali seorang perempuan tua), yaitu istrinya yang berkhianat dan kafir. Luth menikah berdasarkan aturan animisme yang dibolehkan syari'atnya. Wanita berumur disebut *'ajuz* karena ketidakberdayaannya dalam melakukan aneka hal.

Filghabirina (yang bersama-sama orang yang tinggal), yakni kecuali nenek-nenek yang diperkirakan tertinggal di dalam azab dan kebinasaan.

Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. (QS. 37 ash-Shoffat:136)

Tsumma dammarna (kemudian Kami binasakan). Tadmir berarti menimpakan kebinasaan kepada sesuatu. Yakni, Kami membinasakan ...

Al-akharina (orang-orang yang lain) dengan membalikkan tempat tinggal mereka, lalu menghujannya dengan batu. Karena Allah tidak rela hanya dengan membalikkan tempat tinggal mereka, maka Dia menghujannya dengan batu.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melalui mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan (QS. 37 ash-Shoffat:137-138)

Wa innakum (dan sesungguhnya kamu), wahai penduduk Mekah.

Latamuruna 'alaih (benar-benar akan melalui mereka), yakni melintasi perkampungan kaum Luth yang dibinasakan tatkala kamu berdagang ke Syam. Kamu dapat menyaksikan jejak pembinasaan mereka, sebab Sodom berada di perlintasan jalan ke Syam. Penggalan ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala, *Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih dilalui manusia* (al-Hijr: 76).

Mushbihina (di waktu pagi), yakni saat kalian memasuki waktu pagi.

Wabillaili (dan di waktu malam), yakni saat memasuki petang hari. Maksudnya, pada saat siang dan malam, sebab tempat itu dilewati siang dan malam, bukan hanya pagi dan petang.

Afala ta'qiluna (maka apakah kamu tidak memikirkan). Apakah kamu tidak menyaksikan hal itu, lalu memahaminya sehingga kamu dapat mengambil pelajaran dari padanya serta merasa takut ditimpa oleh apa yang telah ditimpakan kepada mereka. Jika Dia berkuasa membinasakan penduduk Sodom dan membinasakannya

hingga ke akar-akarnya karena kekafiran mereka, berarti Dia berkuasa pula untuk membinasakan kafir Mekah hingga ke akar-akarnya karena sama-sama kafir, bahkan penduduk Mekah itu lebih kafir daripada mereka.

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul (QS. 37 ash-Shoffat:139)

Wa inna yunusa (sesungguhnya Yunus) bin Matiyy, ayahnya. Yunus adalah penghuni ikan hiu karena ia menerkamnya.

Laminal mursalina (benar-benar salah seorang rasul) yang diutus kepada sisa-sisa kaum Tsamud, penduduk Ninawi, sebuah daerah di pantai sungai Dijlah, wilayah Mosul, Irak. Tatkala diutus kepada mereka yang menyembah berhala, Yunus segera mengajaknya kepada ketauhidan, dan hal itu dilakukannya selama 40 tahun. Maka mereka mendustakannya dan tetap menyembah berhala. Karena itu, dia meninggalkan mereka dan mengancam dengan penimpaan azab. Tatkala melihat tanda-tanda datangnya azab, mereka berdoa kepada Allah dengan tulus dan tawadlu. Mereka pergi ke padang sahara sambil merendahkan diri dan meminta ampun, sehingga awan pekat pun naik ke langit. Allah memalingkan azab dari mereka dan menerima tobatnya.

Yunus menunggu kebinasaan mereka. Ketika petang tiba, dia bertanya kepada salah seorang kaumnya yang sedang mencari kayu bakar, “Bagaimana keadaan mereka?” Dia menjawab, “Mereka selamat dan baik-baik saja.” Diamenceritakan apa yang mereka lakukan. Yunus berkata, “Aku tidak sudi menemui kaum yang mendustakan.” Dia pun pergi dari rumahnya karena malu kepada mereka tanpa menunggu wahyu. Dia menuju pantai. Makna inilah yang diungkapkan dalam firman Allah,

Ingatlah ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. (QS. 37 ash-Shoffat:140)

*Idz abaq*a (ingatlah ketika ia lari). Asal makna *abaqa* ialah melarikan diri dari majikan. Tatkala Yunus meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah, maka tepatlah kepergian itu diungkapkan dengan *abaqa* guna menggambarkan keburukannya,

sebab dia adalah hamba Allah. Bagaimana mungkin dia pergi tanpa izin? Hendak ke mana dia lari, padahal Allah meliputinya?

Ilal fulkil mashhun (ke kapal yang penuh muatan) manusia, binatang ternak, dan barang-barang.

Diriwayatkan bahwa ketika Yunus masuk perahu dan kapal berada di tengah-tengah samudra, tiba-tiba ia mogok dan berhenti. Nakhoda berkata, “Di kapal ini ada seorang budak yang melarikan diri dari tuannya. Mogoknya kapal menunjukkan bahwa di dalamnya ada budak yang melarikan diri.”

Al-Imam berkata: Para awak kapal berkata, “Di antara kalian ada orang yang durhaka. Kalau bukan karena itu, kapal dapat berlayar, sebab angin bertiup dan tidak ada penyebab yang jelas.” Para pedagang berkata, “Kami pernah mengalami hal semacam ini dan kami menyelesaikannya dengan mengundi. Barangsiapa yang anak panahnya keluar, maka kami melemparkannya ke laut, sebab menenggelamkan seorang penumpang lebih baik daripada tenggelam seluruhnya.” Mereka pun melaksanakan tiga kali undian. Setiap kali diundi, anak panah Yunuslah yang keluar. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah,

Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian (QS. 37 ash-Shoffat: 141)

Fasahama (kemudian ia ikut berundi). Maksudnya, seluruh penumpang kapal melemparkan anak panah ke dalam kantong kulit.

Fakana minal mudhadhin (lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian), yakni dia termasuk orang yang dikalahkan melalui undian. Asal makna *mudhadhin* ialah tergelincir dari tempat berdiri karena kalah.

Maka ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela. (QS. 37 ash-Shoffat:142)

Faltaqamahul hutu (maka ia ditelan oleh ikan yang besar), yaitu ikan hiu. Dia dibawa menyelam ke dasar laut hingga dapat mendengar pasir bertasbih.

Wahuwa mulimun (dalam keadaan tercela), yakni dia terjerumus ke dalam celaan atau dia dicela. Diriwayatkan bahwa Allah Ta’ala memberitahukan kepada ikan hiu, “Aku tidak akan memberimu rizki tetapi akan menjadikan perutmu sebagai

tempat bagi Yunus. Karena itu, janganlah mematahkan seruas tulang pun dari tubuhnya.” Maka Yunus tinggal di dalam perut ikan selama 40 hari sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh terdamparnya Yunus ke pantai dalam keadaan sakit.

Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, (QS. 37 ash-Shoffat: 143)

Falaula annahu minal musabbihina (maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah) di dalam perut ikan. Dia membaca, *Tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.* Atau dia termasuk orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah dengan membaca tasbih sepanjang usianya.

Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (QS. 37 ash-Shoffat:144)

Lalabitsa (niscaya ia akan tetap tinggal), baik dalam keadaan hidup atau mati.

Fi bathnihi ila yaumi yub'atsuna (di perut ikan itu sampai hari berbangkit), sehingga perut ikan menjadi kuburan Yunus hingga hari kiamat. Namun hal ini tidak terjadi karena dia termasuk orang-orang yang bertasbih.

Dalam al-Wasith dikatakan: Yunus adalah orang saleh dan suka berzikir kepada Allah. Tatkala dia berada dalam perut ikan, Allah Ta'ala berfirman, *Kalaulah dia termasuk orang-orang yang bertasbih.* Sementara itu, Fira'un adalah seorang hamba yang zalim dan tidak mau mengingat Allah. *Maka ketika Fira'un hampir tenggelam, dia berkata, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan kecuali Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil (Yunus: 90).* Kemudian Allah berfirman, *Apakah sekarang kamu baru percaya, padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu? (Yunus: 91).*

Syafi'I berkata: Cara terbaik untuk mengobati dosa adalah tasbih, adapun zikir berfungsi melenyapkan siksa dan azab. Hal ini sejalan dengan firman Allah, *Kalaulah dia tidak termasuk orang-orang yang bertasbih.*

Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. (QS. 37 ash-Shoffat:145)

Fanabadznahu bil 'ara'i (kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus). *An-nabdzu* berarti melemparkan sesuatu karena tidak berharga. *Al-'ara* berarti tempat yang tidak ada sesuatu yang menutupi. Ia berasal dari *ta'ara*. Lahan yang tidak ada bangunan dan tumbuh-tumbuhan disebut *'ara* karena ia tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi penghuninya. Makna ayat: Kami membuat ikan hiu melemparkan Yunus ke tempat yang kosong dari pepohonan dan tumbuhan yang menutupinya.

Wahuwa saqimun (sedang ia dalam keadaan sakit) karena berada lama di dalam perut ikan dan tubuhnya lemas sehingga menjadi seperti badan bayi saat dilahirkan yang tidak memiliki kekuatan. Dia lemah sehingga tidak kuat menahan sinar matahari dan tiupan angin.

Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. (QS. 37 ash-Shoffat:146)

Wa'anbatna 'alaihi (dan Kami tumbuhkan untuk dia), yakni di atas dirinya sehingga menjadi naungannya.

Sajaratam min yaqthin (sebatang pohon dari jenis labu) yang dapat dijangkau yaitu sejenis semangka atau selainnya yang seluruh daunnya menutupi permukaan tanah, dan tidak berbatang. Allah menumbuhkan pohon untuk menaungi Yunus sehingga pohon itu membentuk semacam anjang-anjang. Tanaman ini sebagai mukjizat bagi Yunus, lalu dia bernaung di bawahnya dan menutupi diri dengan daunnya agar tidak dirubung lalat, sebab lalat tidak mau hinggap seperti ke jenis rumput lainnya. Tatkala Yunus dimuntahkan ikan, tubuhnya berubah dan merasa sakit oleh gigitan lalat. Lalu daun pohon semangka menutupinya.

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. (QS. 37 ash-Shoffat:147)

Wa'arsalna ila mi'ati alfin (dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang) kaum yang dia tinggalkan. Yang dimaksud dengan pengutusan di sini ialah pengutusan seperti yang dikemukakan sebelumnya, yaitu mengutus Yunus sebelum dia meninggalkan mereka dan dimakan hiu. Pertama-tama Allah memberitahukan

bahwa dia termasuk orang yang diutus. Kemudian Dia menambahkan bahwa Yunus diutus kepada seratus ribu orang.

Au yazidun (atau lebih) menurut pandangan orang, sebab jika seseorang melihat mereka, dia berkata, “Mereka sebanyak seratus ribu atau seratus dua puluh ribu”. Maksudnya mereka banyak.

Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu. (QS. 37 ash-Shoffat:148)

Fa`amanu (lalu mereka beriman) dengan tulus setelah melihat tanda-tanda datangnya azab.

Famatta`nahum (karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka) dengan kehidupan dunia dan Kami mengabadikan mereka ...

Ila hinin (hingga waktu yang tertentu) yang ditetapkan atas mereka. Penggalan ini menunjukkan disingkirannya azab dan hukuman dari mereka.

Tanyakanlah kepada mereka: "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, (QS. 37 ash-Shoffat:149)

Fastaftihim (tanyakanlah kepada mereka). Jika Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan; dan Dia sendiri yang memiliki sifat ketuhanan dan penciptaan, maka tanyakanlah kepada kaum Quraisy dan beberapa golongan orang Arab untuk mencela dan memandang mereka bodoh. Dikatakan demikian, karena mereka berkata, “Allah menikah dengan sebangsa jin yang kemudian melahirkan malaikat. Jadi para malaikat itu adalah anak perempuan Allah sehingga mereka tidak terlihat.” Mereka telah menetapkan anak bagi Allah Ta’ala.

Mereka berkeyakinan bahwa malaikat itu sejenis perempuan, bukan laki-laki. Mereka memberikan bagian yang salah sehingga menetapkan anak perempuan bagi Allah dan menetapkan anak laki-laki untuk diri mereka sendiri sebab mereka bangga dengan anak laki-laki dan tidak mau memiliki anak perempuan, sehingga mereka membunuh dan menguburnya hidup-hidup. Allah berfirman, *Dan apabila seseorang di antara mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitam padamlah wajahnya dan mereka sangat marah* (an-Nahl: 58).

Alirabbikal banatu walahumul banun (apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki), apakah anak perempuan – yang menurut mereka sebagai jenis paling rendah – untuk Tuhanmu Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, sedangkan anak laki-laki – yang menurut mereka lebih tinggi – untuk mereka sendiri? Mereka mengunggulkan sendiri atas Tuhannya. Ucapan demikian tidak akan pernah diungkapkan oleh orang yang memiliki akal, walaupun hanya sedikit. Penggalan ini senada dengan firman Allah, *Apakah patut bagi kamu anak laki-laki dan bagi Allah anak perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil* (an-Najm: 21-22).

Kemudina Allah berfirman untuk membungkam mereka.

Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan? (QS. 37 ash-Shoffat:150)

Am khalaqnal mala`ikata inatsan (atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan). Atau bahkan Kami menciptakan malaikat sebagai anak perempuan, padahal mereka merupakan makhluk yang paling mulia dan tidak memiliki sifat fisik? Perbuatan mereka menjadikan malaikat berjenis perempuan adalah untuk lebih menghinakan kadar mereka dan merendahkan martabatnya.

Wahum syahidun (dan mereka menyaksikan), sedang mereka hadir pada saat itu, lalu melontarkan perkataan tersebut, sebab persoalan semacam ini tidak diketahui kecuali dengan menyaksikan, sebab akal tidak memiliki cara untuk mengetahuinya. Karena itu si penutur tentang keperempuanan malaikat hadir saat Allah menciptakannya. Bagaimana mungkin mereka memandangnya sebagai perempuan, padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya?

Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, "Allah beranak". Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. (QS. 37 ash-Shoffat:151-152)

Ala innahum min ifkihim (ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya), yakni karena kebohongannya yang sangat keji.

La yaquluna waladallahu (benar-benar mengatakan, "Allah beranak"). Hal ini didasarkan atas pandangan mereka yang salah, yagn semata-mata berupa

kebohongan yang nyata dan rekayasa yang keji tanpa didasarkan atas dalil atau kemiripan sedikit pun. Pernyataan itu memujasimahkan Allah dan memungkinkan-Nya fana, sebab kelahiran hanya bertalian dengan fisik yang fana dan hancur.

Wa`innahum lakadzibun (dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta), ucapan mereka itu tidak diragukan lagi sebagai kebohongan yang nyata.

Apakah Dia lebih memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki
(QS. 37 ash-Shoffat:153)

Isthafal banati 'alal banina (apakah Dia lebih memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki). *Isthafa* berarti mengambil yang murni dari sesuatu untuk diri sendiri. Makna ayat: Mengapa kalian mengatakan bahwa Allah memilih anak perempuan atas anak laki-laki? Apakah Dia rela mengambil yang hina dan rendah?

Apakah yang terjadi padamu Bagaimana kamu menetapkan? (QS. 37 ash-Shoffat:154)

Ma lakum (apakah yang terjadi padamu), yakni apa yang menyebabkan kamu berkata demikian?

Kaifa tahkumun (bagaimana kamu menetapkan) keputusan semacam itu bagi Zat yang tidak membutuhkan alam semesta? Pernyataan itu pasti dapat dibatalkan walaupun dengan sekilas. Hentikanlah perbuatan demikian, sebab ia melampaui batas. Pertama-tama Allah meminta pandangan tentang apa yang ada dalam hati mereka dengan nada ingkar. Kemudian Allah bertanya dengan nada takjub atas keputusan mereka yang salah itu, yaitu penetapan jenis yang baik untuk mereka, sedangkan yang buruk untuk Allah.

Maka apakah kamu tidak memikirkan? (QS. 37 ash-Shoffat:155)

Afala tadzakkurun (maka apakah kamu tidak memikirkan), yakni tidak mencermati hal itu, lalu menyadari kekeliruannya sebab hal demikian mudah difahami oleh setiap akal, baik yang cerdas maupun dungu. Kemudian Allah beralih ke pembungkaman lainnya.

Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata (QS. 37 ash-Shoffat:156)

Am lakum sulthanum mubinun (atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata), yakni apakah kamu memiliki hujjah yang jelas yang diturunkan dari langit kepadamu yang mengatakan bahwa malaikat itu anak perempuan Allah? Dikatakan demikian karena keputusan seperti di atas mestilah memiliki sandaran faktual atau intelektual. Jika kedua sandaran ini tidak ada, mungkin ada sandaran tekstual.

Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. 37 ash-Shoffat:157)

Fa`tu bikitabikum (maka bawalah kitabmu) yang menuturkan kebenaran klaimmu.

In kuntum shadiqin (jika kamu memang orang-orang yang benar) dalam mengklaim. Apabila tidak ada kitab samawi yang menuturkan keputusan itu yang diturunkan kepadamu, mengapa kamu bercokol dalam kebohongan?

Allah beralih ke orang ketiga untuk memberitahukan ketidakmampuan mereka menjawab dan ketidaklayakannya menerima sapaan sehingga cukup dengan disindir. Lalu Allah menyuguhkan kejahatan mereka lainnya.

Dan mereka adakan nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (QS. 37 ash-Shoffat:158)

Waja'alu bainahu wabainal jinati (dan mereka adakan antara Allah dan jin). *Jinah* berarti sekelompok jin atau malaikat. Yang dimaksud di sini ialah sekelompok malaikat. Demikianlah menurut pendapat sebagian ahli tafsir. Mereka disebut jin karena tersembunyi dan tidak terlihat. Dari pengertian ini muncul kata *janin*, yaitu anak yang tersembunyi di dalam perut ibu, dan muncul pula kata *junun* yang berarti orang yang tertutup akalnya.

Nasaban (nasab). *Nasab* berarti kesamaan keturunan dari pihak orang tua. Makna ayat: Kaum musyrikin menetapkan adanya pertalian keturunan antara Allah dan malaikat. Dengan demikian, mereka telah menetapkan kesamaan jenis antara Allah dan malaikat.

Walaqad 'alimatil jinnatu (dan sesungguhnya jin mengetahui). Demi Allah, jin yang mereka agungkan dengan penetapan adanya pertalian keturunan antara mereka dengan Allah itu mengetahui ...

Innahum (bahwa mereka), yakni kamu kafir.

Lamuhdharun (benar-benar akan diseret) ke neraka dan pasti disiksa dengannya karena berdusta dan mengada-ada.

Kemudian Allah menyucikan zat-Nya dari kebohongan yang mereka katakan. Dia berfirman,

Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan (QS. 37 ash-Shoffat:159)

Subhanallah (Maha Suci Allah), yakni Maha Bersih Allah Ta'ala dengan kebersihan yang layak bagi zat-Nya.

'Amma yashifun (dari apa yang mereka sifatkan) terhadap Allah berupa anak dan pertalian nasab. Atau ayat ini bermakna: Sucikanlah Allah dari hal-hal semacam itu dengan sungguh-sungguh. Ayat ini menyajikan keheranan atas ucapan mereka yang dungu dan menyimpang.

Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan. (QS. 37 ash-Shoffat:160)

Illa 'ibadallahil mukhlashin (kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan). Namun orang-orang yang dibersihkan Allah secara khusus, dengan kasih sayang-Nya, dari kotoran keraguan dan kekeliruan adalah terbebas dari penetapan sifat semacam itu kepada Allah.

Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu (QS. 37 ash-Shoffat:161)

Fa`innakum (maka sesungguhnya kamu), hai kaum musyrikin. Allah kembali menyapa mereka untuk menampakkan betapa pentingnya menjelaskan kandungan firman.

Wama ta'buduna (dan apa-apa yang kamu sembah itu), yaitu setan yang telah menyesatkan mereka.

Sekali-kali tidaklah kamu dapat menyesatkan terhadap Allah, (QS. 37 ash-Shoffat:162)

Ma antum (sekali-kali tidaklah kamu). *Antum* merujuk kepada kaum musyrikin dan sembah mereka dengan menggunakan orang kedua yang mencakup orang ketiga.

'Alaihi bifatinina (dapat menyesatkan Allah) dan mengganggu-Nya. Yakni, kamu tidak dapat menyesatkan seorang pun di antara hamba-Nya. Yakni, kamu tidak dapat menyesatkan dan merusak hamba-Nya dengan menyeretnya kepada kemaksiatan dan ketakutan.

Kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala. (QS. 37 ash-Shoffat:163)

Illa man huwa shalil jahimi (kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala) di antara mereka. Yakni, yang masuk neraka karena Allah mengetahui bahwa dia akan bercokol dalam kekafiran karena pilihannya yang buruk, sehingga dia pasti menjadi penghuni neraka. Artinya, mereka dapat menyesatkan orang lain karena Allah telah menetapkannya sebagai penghuni neraka. Adapun kaum yang ikhlas, maka tidak mungkin dirusak dan disesatkan.

Tiada seorang pun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu (QS. 37 ash-Shoffat:164)

Wama minna (tiada seorang pun di antara kami). Penggalan ini mengemukakan perkataan malaikat yang menolak penyembahan mereka. Seolah-olah dikatakan: Para malaikat yang kalian jadikan sebagai anak perempuan Allah dan kalian sembah berkata, “Tidak ada seorang malaikat pun di antara kami...”

Illa lahu maqamum ma'lumun (melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu), yakni tiada seorang pun di antara kami melainkan dia memiliki martabat tertentu dalam bermakrifat, beribadah, dan dalam menyampaikan perintah Allah berkenaan dengan pengaturan alam. Masing-masing terfokus pada perintah itu, tidak melampauinya meskipun hanya sekuku sebagai kepatuhan atas keagungan-Nya, kekhushyukan atas kharisma-Nya, dan ketawadhuan atas ketinggian-Nya.

Ayat di atas menerangkan kekeliruan ucapan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat itu anak Allah. Kedalaman malaikat dan mengabdikan menunjukkan pengakuannya sebagai abdi. Jadi, bagaimana mungkin antara mereka dan Allah memiliki kesamaan jenis?

Ibnu Abbas berkata: Tidak ada sejengkal tempat pun di langit melainkan digunakan malaikat untuk shalat dan bertasbih, bahkan semua semesta ini dimakmurkan oleh perkara yang hanya diketahui Allah. Karena itu, Nabi saw. disuruh menutup aurat di tempat sunyi, dan manusia tidak boleh bergaul dengan istrinya dalam keadaan telanjang bulat.

Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (QS. 37 ash-Shoffat:165)

Wa`inna lanahnus shaffuna (dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf) di berbagai tempat pelaksanaan ketaatan dan pengkhidmatan.

Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (QS. 37 ash-Shoffat:166)

Wa`inna lanahnul musabbihun (dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih), menyucikan Allah Ta'ala dari segala perkara yang tidak layak bagi kebesaran-Nya.

Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata: (QS. 37 ash-Shoffat:167)

Wa`in kanu la yaquluna (sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata). Yakni, sesungguhnya kaum Quraisy berkata sebelum diutusnyanya Rasul.

"Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari kitab yang diturunkan kepada orang-orang dahulu. (QS. 37 ash-Shoffat:168)

Lau anna `indana dzikram minal awwalina (kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari kitab yang diturunkan kepada orang-orang dahulu) berupa sebuah kitab dari kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil ...

Benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang ikhlas". (QS. 37 ash-Shoffat:169)

Lakunna 'ibadallahil mukhlashin (benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang ikhlas), yakni niscaya kami beribadah kepada secara ikhlas dan kami tidak akan menyalahi-Nya seperti yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani.

Tetapi mereka mengingkarinya. Maka kelak mereka akan mengetahui (QS. 37 ash-Shoffat:170)

Fakafaru bihi (tetapi mereka mengingkarinya). Kemudian datanglah pokok dari segala peringatan dan kitab yang mencakup kitab-kitab dan suhuf-suhuf sebelumnya, yaitu al-Quran. Lalu mereka kafir dan mengingkarinya. Mereka mengatakan terhadap al-Quran dan terhadap nabi yang menerimanya dengan kata-kata seperti dikemukakan dalam banyak ayat.

Fasaufa ya'lamuna (maka kelak mereka akan mengetahui) akibat kekafiran dan keingkarannya, yaitu azab yang besar. Penggalan ini mengancam mereka dan mengisyaratkan jatuhnya manusia ke derajat terendah dan kepada puncak pengakuan yang tanpa bukti.

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul (QS. 37 ash-Shoffat:171)

Walaqad sabaqat (dan sesungguhnya telah tetap). Demi Allah, sesungguhnya telah ditetapkan pada masa azali atau telah ditulis dalam lauh mahfudz. Adanya ketentuan yang terdahulu dan kemudian, dan hal ini terikat dengan waktu, hanyalah menurut tilikan manusia, karena menurut pandangan Allah Ta'ala segala sesuatu itu pasti terjadi sebagaimana mestinya.

Kalimatuna (janji Kami) berdasarkan keagungan Kami.

Li'ibadina (kepada hamba-hamba Kami) yang beribadah kepada Kami secara ikhlas dalam segala gerak dan diamnya.

Almursalina (yang menjadi rasul), yaitu orang-orang yang diberi kelebihan dan kemuliaan kerasulan karena ketulusannya dalam beribadah. Kemudian Allah menjelaskan janji tersebut.

Sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. (QS. 37 ash-Shoffat:172)

Innahum lahumul manshuruna (sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan). Barangsiapa yang Kami tolong, dia tidak akan dikalahkan sebagaimana barangsiapa yang Kami hinakan, dia tidak akan menang.

Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. (QS. 37 ash-Shoffat:173)

Wa`inna jundana (dan sesungguhnya tentara Kami itulah), yakni para rasul dan kaum Mukminin yang mengikutinya.

Lahumul ghalibuna (mereka yang pasti menang) atas musuh-musuhnya di dunia dan akhirat, bukan selainnya. Walaupun dalam beberapa kesempatan mereka tampak kalah, namun kesudahan yang baik ada di pihak mereka dan kekuasaan ada di pihak yang menang. Sesuatu yang jarang terjadi dianggap tidak ada dan kekalahan itu hanyalah karena sebab dadakan, misalnya karena menyalahi Allah, kerakusan kepada dunia, ujub, tertipu, dan sebagainya. Hal ini tidak menodai adanya kemenangan seperti ditetapkan Allah. Kemenangan merupakan perolehan yang mulia yang hanya layak diraih oleh orang beriman. Adapun kemenangan kaum kafir hanyalah istidraj dan untuk lebih menghinakan.

Sebagian ulama berkata: Yang dimaksud dengan pertolongan di sini bukanlah pertolongan yang dijanjikan, tetapi sebagai hujjah, sebab kebenaran itu hanyalah dapat dibedakan dari kebatilan dengan hujjah, bukan dengan pedang. Maksud ayat ialah bahwa hujjah atas umat berada di pihak nabi dalam berbagai kondisi dan masa.

Hasan Basri berkata: Yang dimaksud dengan pertolongan di sini ialah pertolongan itu sendiri, bukan hujjah, sebab kami tidak pernah memperoleh informasi bahwa ada nabi yang terbunuh dalam perang. Tidak diragukan lagi bahwa nabi yang diperintahkan untuk berperang, pasti ditolong, berbeda dengan yang tidak diperintah. Demikianlah cara mengkompromikan penafsiran itu dengan firman Allah Ta'ala, *Dan mereka membunuh para nabi ...* dan dengan ayat lainnya.

Ringkasnya, kaum Mukminin yang ikhlas pasti ditolong dan meraih kemenangan, sebab yang bersandar kepada al-Maula Yang Menguasai dan Maha Perkasa, dialah yang ditolong, yang beruntung, yang menang, dan yang berkuasa, sedangkan musuh-musuhnya, mereka itulah yang kalah dan tertindas sebab bersandar kepada selain Allah terutama kepada benteng dan tembok yang terbuat dari batu. Maka ia dapat dihancurkan, dikalahkan, dikuasai, dan diintimidasi.

Maka berpalinglah kamu dari mereka sampai suatu ketika. (QS. 37 ash-Shoffat:174)

Fatawalla 'anhum (maka berpalinglah kamu dari mereka). Jika kamu mengetahui bahwa pertolongan dan kemenangan itu berada di pihakmu dan para pengikutmu, berpalinglah dari kaum kafir Quraisy dan bersabarlah atas gangguan mereka.

Hatta hinin (sampai suatu ketika), yakni dalam waktu yang singkat, yaitu selama berhentinya peperangan.

Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat. (QS. 37 ash-Shoffat:175)

Wa`abshirhum (dan lihatlah mereka) yang berada dalam kondisi yang sangat buruk dan mengerikan akibat dari peperangan dan penawanan.

Fasaufa yubshiruna (maka kelak mereka akan melihat) aneka perkara yang akan terjadi pada saat itu. *Saufa* bertujuan mengancam supaya mereka bertobat dan beriman, bukan untuk menyatakan kejadian yang masih jauh karena menyatakan jauh atas sesuatu yang diwanti-wanti seolah-olah tidak perlu ditakuti. Tatkala firman Allah, *Fasaufa yubshiruna* diturunkan, mereka berkata dengan nada meminta disegerakan dan mengolok-olok karena teramat bodohnya mereka, “Kapan itu terjadi?” Maka diturunkanlah firman Allah,

Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan. (QS. 37 ash-Shoffat:176)

Afabi`adzabina yasta`jiluna (maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan), yakni apakah setelah ancaman ini diulang-ulang mereka disegerakan azab dari Kami? Hamzah menyatakan ingkar dan takjub. Artinya, takjublah terhadap perkara yang ganjil itu. Dalam Taurat dikatakan, “Apakah karena Aku mereka tertipu atau mereka lancang kepada-Ku?”

Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. (QS. 37 ash-Shoffat:177)

Fa`idza nazala bisahatihim (maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka). *Sahah* berarti tempat yang luas, misalnya *sahatud dari* (halaman rumah). *Sahah* berarti pelataran yang tidak ada bangunan. *Fina`ud dari* berarti lahan yang merentang sekelilingnya yang diperuntukan bagi berbagai kepentingan rumah. Meskipun kebinasaan itu dekat dan hadir di hadapan mereka seperti tentara yang mengalahkan mereka dan berada di halaman rumahnya, mereka tetap meminta disegerakan.

Fasa`a shabahul mundzarina (maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu). Seburuk-buruknya waktu pagi mereka ialah waktu pagi orang yang diperingatkan dengan azab, lalu dia mendustakannya dan tidak mempercayainya. Penggalan ini dipinjam dari ungkapan *shabahul jaisy*. Tatkala serangan banyak dilakukan dini hari, serangan pun disebut *shabah*, walaupun dilakukan pada malam hari.

Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat (QS. 37 ash-Shoffat:178-179)

Watawalla `anhum hatta hinin wa`abshir fasaufa yubshiruna (dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat). Ayat ini menghibur Rasulullah setelah hiburan terdahulu, yang menguatkan terjadinya apa yang dijanjikan setelah penguatan sebelumnya, juga memberitahukan bahwa aneka kesenangan yang dilihat Nabi saw. dan aneka kemadaraman yang dilihat mereka adalah tidak terlukiskan.

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. (QS. 37 ash-Shoffat:180)

Subhana rabbika (Maha Suci Tuhanmu). Penggalan ini menyapa Nabi saw., sedangkan firman Allah ...

Rabbil `izzati `amma yasifun (Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan), berarti hai Muhammad, sucikanlah Zat yang memeliharamu, berfirman kepadamu, dan Yang memiliki seluruh kemuliaan dan kemenangan dari anak, pasangan, dan sekutu yang dinisbatkan oleh kaum musyrikin berupa perkara yang tidak layak bagi zat-Nya. Dan bersihkanlah Dia dari berbagai perkara yang di antaranya Dia tidak akan menolongmu dalam menghadapi mereka seperti ditunjukkan

oleh permintaan mereka agar disegerakan azab. *Rabb* diidhafatkan kepada *'izzah* karena kemuliaan itu hanya milik Allah. Seolah-olah dikatakan: Yang memiliki kemuliaan sehingga tiada kemuliaan kecuali milik-Nya, sebab kemuliaan itu bersifat substansial bagi-Nya. Atau kemuliaan itu milik para nabi dan selainnya yang dimuliakan-Nya. Jika ditafsirkan demikian, kemuliaan ini bersifat baru yang ada di antara makhluk-Nya. Meskipun sifat mulia ada pada selain Allah, namun tetap saja ia milik-Nya dan hanya kepunyaan-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya seperti firman Allah Ta'ala, *Engkau memuliakan orang yang Engkau kehendaki*.

Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. (QS. 37 ash-Shoffat:181)

Wasalamun (dan kesejahteraan), yakni keamanan dan keselamatan dari berbagai perkara yang tidak disukai dan keberhasilan meraih tujuan ...

'Alal mursalin (dilimpahkan atas para rasul) yang menyampaikan risalah Allah kepada umat dan yang memenuhi perkara agama dan dunia yang mereka perlukan. Rasul pertama adalah Adam dan yang terakhir adalah Muhammad saw. Penggalan ini merampatkan kesejahteraan kepada para rasul setelah pada ayat sebelumnya dikhususkan, sebab kalau dikhususkan per individu, maka menjadi panjang.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (QS. 37 ash-Shoffat:182)

Walhamdu lillahi rabbil 'alamin (dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam).

Syaikh 'Izuddin berkata: *Alhamdu lillah* merupakan kalimat yang mencakup penetapan aneka kesempurnaan bagi zat dan sifat Allah Ta'ala. Setiap nama-Nya mengandung penetapan kesempurnaan tersebut seperti nama *'alim, qadir, sami'*, dan *bashir* yang tercakup kesempurnaan-Nya. Melalui *alhamdu* kita menetapkan segala sifat kesempurnaan yang kita kenal dan segala keagungan yang kita fahami.

Abu as-Sa'ud berkata: Penggalan ini menunjukkan bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat mulia yang tetap setelah sebelumnya Dia disifati dengan sifat-sifat negatif (oleh kaum musyrikin); juga memberitahukan dampak sifat tersebut bagi adanya aneka perbuatan terpuji yang di antaranya ialah Dia melimpahkan aneka

kemuliaan yang baik dan kesempurnaan agama dan dunia, juga Dia mencurahkan berbagai nikmat, baik yang lahir maupun batin, kepada para rasul dan pengikutnya, sehingga mestilah memuji-Nya. Ayat itu pun memberitahukan bahwa pertolongan dan kemenangan yang dijanjikan pasti terwujud.

Tujuan ayat mengingatkan kaum Muslimin cara bertasbih dan bertahmid kepada-Nya dan cara memberi salam kepada para rasul-Nya yang merupakan perantara antara mereka dan Allah Ta'ala yang telah melimpahkan aneka kesempurnaan agama dan dunia kepada mereka.

Penempatan salam kepada rasul antara bertasbih kepada Allah dan bertahmid kepada-Nya dimaksudkan untuk menutup surat yang mulia dengan memuji-Nya karena Dia telah memberi mereka taufik yang termasuk salah satu nikmat yang mengharuskan pujian.

Sebagian ulama menafsirkan: Segala puji bagi Allah yang telah membinasakan kaum kafir dan menyelamatkan kaum Mukminin dan karena hal lainnya. Yakni, Dia-lah yang terpuji dalam segala hal.

Ali ra. berkata: Barangsiapa yang pahalanya ingin ditakar dengan takaran yang penuh pada hari kiamat, maka bacalah *subhana rabbika* ... setiap kali beranjak dari majlis.

Hendaknya seorang Mukmin menyempurnakan dirinya dengan dua hal sebelum dia beranjak dari majlis. Pertama, menarik pahala yang besar dengan membaca ayat terakhir di atas. Kedua, dengan memohon kifarat seperti diisyaratkan oleh Nabi saw. dalam sabdanya, *Barangsiapa yang duduk di sebuah majlis yang sangat gaduh, kemudian sebelum bangkit dia membaca, "Maha Suci Engkau, ya Allah. Kami memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu", maka diampunilah dosanya* (HR. Tirmidzi), yakni dosa kecil yang tidak berkaitan dengan hak adami seperti mengumpat.

Maka orang yang berakal tidak boleh lengah di dalam majlisnya, namun hendaknya dia ingat akan Rabbnya karena Dia menyertainya. Kemudian dia menutup majlisnya dengan sesuatu yang termasuk proses *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), penyucian diri, dan *tajalli* (diisinya diri dengan aneka keagungan Allah).